

**KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA
DI DESA PEKALOBEAN KECAMATAN ANGGERAJA
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Ujian Seminar Skripsi
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh

ALMUNAWAR

10533 7606 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ALMUNAWAR**, NIM: 10533760614 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah
16 Agustus

1439 H
2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahmaan Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. Ramly, M. Hum.
 2. Dr. Syafruddin, M. Pd.
 3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.
 4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860.933



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa
Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang**

Nama : **ALMUNAWAR**

NIM : **10533 7606 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

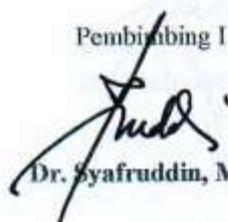
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

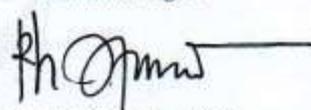
Makassar, Juni 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I


Dr. Syafruddin, M.Pd.

Pembimbing II


Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 958 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Pekalobean
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Nama : **Almunawar**

Nim : **10533760614**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syafruddin, M.Pd.


Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

**KEBIJAKAN DAN KEBAIKIAN ADALAH PERISAI TERBAIK DALAM
KEHIDUPAN**

ABSTRAK

Almunawar. 2018. *Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Syafruddin, M.Pd. Sebagai pembimbing I dan Ratnawati S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesantunan berbahasa, bagaimana prinsip kesantunan berbahasa, dan bagaimana tingkat kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, prinsip, dan tingkat kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dimana terdapat 5 situasi berbeda yang diamati oleh peneliti diperoleh 27 percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Jika kedua kelompok percakapan tersebut dideskripsikan dalam persentase maka diperoleh hasil sebesar 55,56% tuturan yang masuk dalam kategori kesantunan berbahasa. Untuk kategori ketidaksantunan berbahasa diperoleh hasil sebesar 44,44%. Jika persentase hasil penelitian tingkat kesantunan berbahasa dideskripsikan kedalam tabel skala penelitian, maka dapat diketahui bahwa tingkat kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar 55,56% berada pada rentang antara 41% - 60% atau dengan kata lain berada pada kategori cukup santun.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Pekalobean sudah termasuk dalam kategori santun dalam bertutur kata. Hal ini mengindikasikan bahwa pada prinsipnya remaja di Desa Pekalobean dalam bertutur kata baik bertindak selaku penutur maupun menjadi mitra tutur sudah cukup santun walaupun masih ada sebagian tuturan yang masih melanggar maksim kesantunan tapi hal tersebut bukan berarti tidak sopan.

Kata kunci : Kesantunan, berbahasa, remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, kepada seluruh hamba-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Salam dan salawat kepada Nabiullah Muhammad SAW, semoga senantiasa tercurah kepadanya, demikian pula seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mengikuti ajaran yang dibawanya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha maksimal, namun sebagai manusia biasa tentunya tidak lepas dari segala kekurangan dan keterbatasan sehingga masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan maupun isi yang terkandung dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat doa dan bantuan yang senantiasa diberikan oleh segenap keluarga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua yang tiada henti-hentinya mendoakan.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H Abd Rahman Rahim, (Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar), Erwin Akib, M.Pd., Ph.D (Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr. Munirah, M.Pd., (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Ratnawati, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Syafruddin, M.Pd. (Selaku dosen pembimbing II dan I), Jasa dan Jaima (selaku kedua orang tua), seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar beserta rekan-rekan yang telah membantu dan mendoakan maupun telah membekali penulis dengan serangkaian ilmupengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Makassar, Juli, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| SURAT PERJANJIAN | vi |
| MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Rumusan masalah | 7 |
| C. Tujuan penelitian | 7 |
| D. Manfaat penelitian..... | 8 |
| E. Definisi istilah | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Kajian pustaka..... | 10 |
| B. Kerangka pikir..... | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 47 |
| A. Jenis penelitian..... | 47 |

| | |
|--|-----|
| B. Data dan sumber data | 48 |
| C. Teknik pengumpulan data | 48 |
| D. Teknik analisis data | 49 |
| E. Desain penelitian | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 57 |
| A. Hasil Penelitian | 57 |
| B. Pembahasan | 95 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 100 |
| A. Simpulan | 100 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| 1. Kesantunan berbahasa | 93 |
| 2. Ketidak santunan berbahasa | 94 |
| 3. Bentuk kesantunan | 95 |
| 4. Skala Penelitian | 99 |
| 5. Sejarah desa | 104 |
| 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia | 105 |
| 7. Tingkat Pendidikan | 105 |
| 8. Mata Pencaharian | 105 |
| 9. Kepemilikan Ternak | 106 |
| 10. Sarana dan Prasarana Desa | 106 |
| 11. Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan | 106 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| A. Berbincang tentang bermain bola | 114 |
| B. Percakapan membahas motor bekas | 114 |
| C. Percakapan menyusun bawang | 115 |
| D. Percakapan membahas tentang hari lebaran | 115 |
| E. Percakapan membahas baju baru di pasar sore | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia berbeda dengan binatang, salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahasa yang dimiliki manusia, dan makhluk yang paling sempurna adalah manusia karena memiliki keunggulan akal yang bersifat kreatif, inovatif, dan konstruktif, sedangkan binatang tidak dapat menggunakan otaknya untuk berfikir atau belajar dan menangkap kebenaran layaknya manusia.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat. Berkomunikasi yang baik adalah berkomunikasi dengan tuturan yang baik dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain. Salah satu cara berkomunikasi dengan baik yaitu berbahasa dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain yang berkategori bahasa santun.

Bahasa memiliki peran penting bagi manusia dalam proses komunikasi, satu pihak sebagai pembicara, dan pihak lain sebagai penyimak. Tapi dalam kesantunan tanpa disadari dan dipahami, jarang sekali manusia memperhatikan bahasa yang digunakan di dalam kesehariannya sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa diharapkan komunikasi antara pembicara dengan penyimak dapat berjalan dengan baik.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup ₁ usia, seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Bidang-

bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana, 2009:1).

Bahasa dalam pemakaiannya mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai cara mengidentifikasi diri. Pemakaian bahasa sebagai suatu gejala kebahasaan yang senantiasa berubah bergantung faktor yang mempengaruhinya. Mengkaji pemakaian bahasa harus mengacu pada masyarakat yang berbeda profesi atau kedudukannya dalam pemakaian bahasa yang berbeda. Bahasa bukanlah sosok yang selalu sama, tetapi terus berkembang. Ketika lahir hingga meninggal manusia tidak akan terlepas dengan bahasa.

Dalam bahasa yang perlu juga diperhatikan adalah sikap berbahasa yang digunakan didalam masyarakat, Sikap bahasa mempunyai dua sisi yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau

multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Dalam keseharian manusia saling bertutur bahasa sesuai dengan kebiasaannya. Hal ini menyebabkan terjadinya kebiasaan bertutur bahasa tanpa memperkatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang dilaksanakan dalam budaya yang sudah melekat pada masyarakat. Tatakrama berbahasa antara sesama remaja sudah lama tertanam pada diri masyarakat, namun perlahan mulai sirna karena arus modern. Sehingga kesantunan berbahasa luntur begitu saja seiring berubahnya arus jaman saat ini yang terus masuk dan menarik untuk diteliti.

Penerapan kesantunan setiap daerah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh budaya yang ada pada Masyarakat. budaya dan bahasa tidak dapat terpisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum memahami budaya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Banyak orang menganggap bahwa kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Bahasa yang santun dan enak didengar, akan menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini secara lebih lanjut ingin menyakinkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting.

Aspek kesantunan bahasa ini melibatkan semua peringkat umur. Kata amalan kesantunan berbahasa juga dapat membantu mewujudkan suasana dan perhubungan yang mesra dalam suatu komunikasi dan tidak menimbulkan konflik serta sentiasa menjaga air muka orang yang dilawan bercakap, (Ahmad Khair Mohd. & Rohaida

Abdul Gani, (2005) dalam zaitul azma (2014:online). Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Akhir-akhir ini banyak remaja yang berbahasa sudah jauh dari kesantunan. Hal ini disebabkan bahasa remaja hasil campur aduk berbagai bahasa dan berbagai perubahan. Sangat minim kepekaan remaja masa kini terhadap kesantunan berbahasa. Malahan menurut mereka menjadi sesuatu yang tidak gaul jika berbahasa sopan terhadap orang yang lebih tua. Bahkan cenderung tidak memiliki kesantunan didalam setiap berbahasa yang mereka lontarkan. Cenderung mereka menyamaratakan yang lebih tua, bahasa yang mereka gunakan tidak sesantun dengan orang yang lebih tua. Terlebih remaja yang tinggal pada suatu perumahan akan lebih cepat mengikutri gaya bahasa yang terkeren mereka dapat dan mengaplikasikannya dalam bahasa sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang santun, orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang berbahasa dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Salah satu fenomena yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh seseorang remaja kepada sahabatnya:

Aldi : “mauko pergi kemana tolo?”

Juslan : “kerumahnya sepupuku”

Aldi : “woiii tolo kenapako lewat situ baru jauh sekali”?

Juslan : “pergika beli pulsa di konter baru terus ke rumah sepupuku”

Contoh pecakapan diatas berfokus pada kata yang digarisbawahi yaitu kata tolo yang berarti bodoh. Jika dianalogikan dalam arti yang sebenarnya kata tolo berarti tolol namun pada percakapan diatas bukan menggunakan makna yang sebenarnya melainkan sebagai bahasa tambahan yang biasa digunakan oleh remaja dalam bercakap sehari-hari. Akan tetapi penggunaan kata tolo tersebut termasuk dalam kata kasar dan tidak sopan yang tidak seharusnya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Untuk mengetahui apakah tindak tutur remaja dalam masyarakat sudah masuk dalam kategori santun, atau tidak perlu diperhatikan indikator dalam kesantunan berbahasa, indicator kesantunan menurut Leech (1983) dalam Puji Rokhyanti (2014:online), memandang prinsip kesantunan sebagai ”piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya (implikatur).

Meski tidak mengunakan implikatur, tuturan dapat dikatakan santun, jika ditandai dengan hal-hal sebagai berikut. (1) tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan), (2) tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan), (3) tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian), (4) tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendah hatian), (5) tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan), (6) tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati), dan (7) tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan)

Masyarakat terutama remaja saat ini di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sering menggunakan bahasa yang cenderung tidak santun. Remaja khususnya sekarang semakin berani bersuara, dan senantiasa merasa apapun yang diujarkan itu menunjukkan keremajaan mereka. Sikap pemalu dan berbudi bahasa semakin menipis dalam jiwa anak remaja sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan langsung tidak sopan.

Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa, masa depan bangsa dan negara adalah tanggung jawab remaja. Jika remajanya berkualitas maka harapan akan masa depan bangsa pun menjadi positif tetapi sebaliknya jika remajanya saja tidak berkualitas bagaimana nasib bangsa ke depannya, sehingga keterampilan berbahasa, terutama kemampuan untuk berbahasa secara santun mutlak harus mereka miliki dan menerapkannya di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Penulis memilih analisis ketidaksantunan berbahasa pada tuturan remaja berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang kasar sering menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia khususnya di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan.

Penulis memilih penelitian di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dikarenakan penulis seringkali mendengar remaja di daerah tersebut sering menggunakan bahasa yang tidak santun dan terdengar kasar saat berkomunikasi sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji dengan judul penelitian “kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai kesantunan berbahasa dan dapat menciptakan perasaan yang baik antara penutur dan mitra tutur dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat Praktis

- a. peneliti masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai tuturan pada lingkungan masyarakat.
- b. Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal tindak tutur kesantunan berbahasa dikalangan remaja.
- c. Peneliti, Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lainnya yang relevan.

E. Definisi Istilah

1. Kesantunan; kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.
2. Kesantunan berbahasa; Kesantunan berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik.
3. Bahasa remaja; Bahasa remaja adalah hasil campur aduk dari berbagai bahasa dan berbagai perubahan.
4. Maksim; maksim adalah kaidah kebahasaan di dalam intraksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan empat peneliti yang relevan. Akdila Fajri Nur Rahma (2010) dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwayangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dibidang pragmatic berupa tuturan lisan yang terjadi di Terminal Giwayangan Yogyakarta. sunjek penelitian adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di Terminal Giwayangan Yogyakarta. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatar belakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di Terminal Giwayangan Yogyakarta.

Peneliti kedua adalah peneliti yang dilakukan oleh Oleh Zaitul Azma (2014) yang berjudul “Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah” peneliti meneliti dengan menggunakan strategi ketidaksantunan dalam percakapan remaja . Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengenal pasti dan menganalisis penggunaan kata dan ujaran santun oleh remaja sekolah menggunakan pendekatan pragmatik.

Peneliti yang ketiga adalah peneliti yang dilakukan oleh Ba Anggraini dan Dwi Handayani yang berjudul “Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya= Analisi Pragmatik” (2001) dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015). Lembaga Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini membahas kesantunan imperatif, pemakaian tuturan imperatif Bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yaitu kesantunan linguistic dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistic dimarkahi panjang-pendek tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesatuan. Sedangkan kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif dan tuturan intregratif bermakna pragmatik imperatif. Penelitian ini lebih spesifik mengarah ke ranah sosial Jawa, khususnya Surabaya.

Peneliti keempat adalah peneliti yang dilakukan oleh Joko Sukoco dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015) yang berjudul “Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Tuturan Imperatif = Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul” dalam penelitian ini, Joko Sukoco membagi tuturan imperative adalah ungkapan kata *tolong, ayo, mari, silahkan, dan maaf* sebagai bentuk eufimisme bahasa.

Keempa penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu meneliti suatu bahasa berdasarkan tuturan langsung dan dianalisis berdasarkan kesantunan berbahasanya. Bagaimana menggunakan

prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam masyarakat awam dan penggunaan bahasa yang bertutur imperatif dalam berbicara bahkan pada penelitian terakhir dikemukakan berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di dalam penelitiannya.

2. Kesantunan

Kesantunan berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, kesantunan biasa

disebut dengan tata krama dan diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Kesantunan memperlihatkan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan santun, jika nilai-nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara berbahasanya. Dalam berkomunikasi, hendaknya tunduk pada budaya tempat tinggal atau lingkungan. Jika seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak bersopan santun, atau bahkan mungkin akan dinilai negatif oleh sekelilingnya. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknya dipelajari dan dipahami, karena dengan mengikuti norma yang berlaku akan mencapai kesantunan berbahasa.

Kesantunan itu sendiri memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (atau berperilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Konsep wajah di atas benar-benar berkaitan dengan persoalan kesantunan dan bukan kesopanan. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa mungkin berakibat santun, artinya, sopan berbahasa akan memelihara wajah jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh (misalnya antara dosen dan mahasiswa, atau anak dan ayah). Meskipun demikian, bersikap santun dalam berbahasa seringkali tidak berakibat sopan, terlebih lagi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki jarak sosial yang jauh (teman sekerja, konco, pacar, dan sebagainya).

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berasal dari kata dasar santun yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai halus dan baik budi bahasanya. Sedangkan berbahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai menggunakan bahasa, sopan santun.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983) dalam Syafruddin Sallatu (2015: 32) mengemukakan bahwa:

untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek-aspek etika bertutur, yakni prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Selain itu, kesantunan juga diwujudkan dengan tuturan yang menguntungkan mitra tutur.

Tuturan yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti yang disampaikan bawahan terhadap atasan

Prinsip kesantunan disebut juga prinsip kesopanan. Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), yaitu prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah bidal yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*simpathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:55).

Kajian kesantunan berbahasa juga telah dibahas oleh Rustono (1999:69-70) yang mengemukakan kesantunan berbahasa itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut lima strategi, kelima strategi tersebut yaitu, (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip-prinsip kerjasama Grice; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) melakukan tindak tutur secara off record; dan (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Rustono (1999:69-70) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung.

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko karena segala bentuk tindakan berbahasa yang disebut *face threatening act* – FTA (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan bahasa. Oleh karenanya segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya, kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial. dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi.

Mengutip pendapat di atas dapat diketahui, kesantunan berbahasa adalah suatu tindak kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.

Syafruddin Sallatu (2015: 35) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat macam pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan secara pragmatik didalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya didalam sebuah masyarakat bahasa:

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan aturan cultural.
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai maksim percakapan, dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Di samping itu, dalam pandangan maksim percakapan ini kesantunan di dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan.
3. Pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan agar terpenuhinya sebuah fakta kontrak percakapan. Frase memandang bahwa bertindak santun atau sopan itu sesungguhnya sejajar dengan aktifitas bertutur yang penuh pertimbangan etiket di dalam aktifitas berbahasa di dalam masyarakat.
4. Berkaitan sangat erat dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan kesantunan berbahasa ini, kesantunan bertutur akan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang dimaksud ini banyak terdapat di dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara seseorang.

Abdul Chaer (2010: 46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita penuhi. Ketiga kaidah kesantuna tersebut adalah; formalitas (*formality*), ketidak tegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu ketika dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), yang kedua, ketidak tegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Jadi, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan, kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Ketiga tuturan berikut dapat menjadi contoh yaitu:

- (1). Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.
- (2). Mari kita sama-sama membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- (3). Kami bangga bahwa Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Bandingkan dengan tiga tuturan berikut yang tidak mematuhi ketiga kaidah-kaidah di atas:

- (1). Anda harus membantu kami membiayai anak-anak yatim itu.
- (2). Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- (3). Dosa-dosa dan segala kesalahan Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (politeness), kesopansantunan atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tata krama. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari- hari :

1. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari- hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun,

masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

2. Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat tempat atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.
3. Kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, sebagainya.
4. Kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak) dan cara bertutur (berbahasa).

b. Maxim kesantunan

Dalam Rokhyanti Puji (2014:online) mengemukakan bahwa Tarigan (1990) dan Rahardi (2003) maksim adalah kaidah kebahasaan di dalam intraksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Dan telah menerjemahkan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1983) secara berturut-turut sebagai berikut:

- 1) Maksim Kebijaksanaan, kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain
- 2) Maksim Kedermawanan, kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri
- 3) Maksim Penghargaan, kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri

- 4) Maksim Kesederhanaan, kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri
- 5) Maksim Permufakatan, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- 6) Maksim Simpati, kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain
(Tarigan:1990)

c. Strategi Kesantunan

Brown dan Levinson (1987:60) dalam tatik hari pamungkas (2013:online) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu:

1) Bald-on Record Strategy (tanpa strategi)

Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

2) Positive Politeness Strategy (strategi kesantunan positif/keakraban)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

3) Negative Politeness Strategy (strategi kesantunan negatif/formalitas)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah

memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

4) Off-record Politeness Strategy (strategi tidak langsung atau tersamar)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

d. Indikator kesantunan berbahasa

indikator adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa si penutur itu santun ataukah tidak. Dalam Rokhyanti Puji (2014:online) bahwa Penanda-penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan. Indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) Indikator Kesantunan Menurut Dell Hymes (1978), (1) mengacu pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, (2) mengacu pada orang yang terlibat komunikasi, (3) mengacu pada tujuan yang ingin dicapai pada komunikasi, (4) mengacu pada bentuk dan pesan yang ingin disampaikan, (5) mengacu pada pelaksanaan percakapan, (6) mengacu pada norma perilaku partisipan dalam berkomunikasi, dan (7) mengacu pada ragam santai dan sebagainya.
- 2) Indikator Kesantunan Menurut Grace (2000), menyatakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut. (1) ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan, (2) ketika berkomunikasi tidak boleh mengabaikan hal-hal yang kurang baik mengenai mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur, (3) tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur, (4) tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur

sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya, dan (5) tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

- 3) Indikator Kesantunan Menurut Leech (1983), memandang prinsip kesantunan sebagai "piranti" untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya (implikatur). Meski tidak menggunakan implikatur, tuturan dapat dikatakan santun, jika ditandai dengan hal-hal sebagai berikut. (1) tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan), (2) tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan), (3) tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian), (4) tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati), (5) tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan), (6) tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati), dan (7) tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur (maksim pertimbangan)
- 4) Indikator Kesantunan Menurut Pranowo (2005), bahwa agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut. (1) perhatikan suasana perasaan mitra tutur (angon rasa), (2) pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur (angon rasa), (3) jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur (empan papan), (4) jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur (sifat rendah hati), (5) jagalah agar tuturan memperlihatkan mitra tutur diposisi lebih tinggi (sikap hormat), dan (6) jagalah agar tuturan selalu memperhatikan apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap tepa selira)

- 5) Implementasi Indikator Kesantunan dalam Pemakaian Bahasa secara teoritis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memerhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.
- 6) Cara Menyampaikan Maksud, beberapa cara menyampaikan maksud agar tuturan dapat dikatakan santun dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) rasa nrima (menerima keadaan seperti adanya), (2) sikap ngalah demi rasa solidaritas, (3) sikap ngalah demi rasa hormat, (4) sikap tenggang rasa, (5) sikap empan papan (menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat).

e. **Konteks Kesantunan**

Konteks kesantunan menurut Tatik Hari Pamungkas (2013:online) yaitu:

1) Konteks Situasi

Karena kesantunan merupakan fenomena pragmatik, maka ia dipengaruhi oleh konteks. Terdapat dua konteks situasi yang memengaruhi cara kita membuat permintaan. Pertama, tingkat paksaan, dan peraturannya adalah semakin tinggi tingkat pembebanan yang dikandung sebuah ujaran, semakin tidak langsung sebuah ujaran tersebut.

2) Konteks Sosial

Pilihan atas formulasi kesantunan tergantung pada jarak sosial dan kekuasaan diantara kedua pihak. Apabila terdapat jarak sosial, kesantunan dikodekan dan terdapat banyak ketidaklangsungan ujaran. Ketika jarak sosial berkurang, berkurang pula *negative politeness* dan ketidaklangsungan. Variabel yang menentukan jarak sosial adalah tingkat keakraban, perbedaan status, peran, usia, gender, pendidikan, kelas, pekerjaan dan etnisitas.

3) Konteks Budaya

Dapat dikatakan bahwa kesantunan dan bahasa bersifat terikat oleh budaya setempat.

Dalam berkomunikasi, ada dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu pihak yang menyampaikan informasi serta pihak yang menerima informasi. Maka, komunikasi menyangkut nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Jelas, bahasa yang digunakan dalam komunikasi merupakan hal yang harus diperhatikan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan menggunakan etika berbahasa yang baik, maka informan serta informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Nyatanya, kesantunan berbahasa di kalangan remaja saat ini semakin memudar. Hampir setiap kalimat yang dilontarkan kebanyakan remaja ketika berbicara mengandung bahasa kotor yang tidak sesuai dengan etika berbahasa. Hal ini membuat suasana berinteraksi menjadi tidak menyenangkan, terutama bagi orang sekitar yang mendengar percakapan mereka dan tidak terbiasa dengan bahasa-bahasa kotor tersebut.

Jadi dari penjelasan diatas mengacu pada bbeberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.

3. Berbahasa

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dalam Abdul Chaer (2010: 13) yang sering disebut sebagai bapak linguistik modern, mengenalkan tiga istilah mengenai bahasa yaitu; Langage, Langue, dan Parole. Ketiga istilah itu bila dipadankan kedalam bahasa Indonesia adalah sama, yaitu bahasa. Padahal dalam bahasa Prancis ketiga istilah itu memiliki konsep yang berbeda. Langage adalah untuk menyebut konsep bahasa pada umumnya, seperti dalam kalimat “manusia punya bahasa, sedangkan hewan tidak punya”. Langue adalah untuk menyebut konsep bahasa tertentu, seperti tampak dalam kalimat “Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris”. Baik Langage maupun Langue bersifat abstrak karena tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Istilah ketiga Parole adalah digunakan untuk menyebut bahasa sebagaimana yang diucapkan atau dituturkan seperti tampak dalam kalimat “kalau beliau bicara bahasanya penuh dengan kata daripada dan akhiran – ken”. Parole ini bersifat konkret karena sebagai tuturan atau ujaran ia dapat diobservasi yaitu didengar. Jadi, kalau bahasa, baik sebagai Langage maupun Langue bersifat abstrak dalam arti tidak bias di amati secara Empiris sedangkan tuturan atau ujaran dapat diamati secara empiris yaitu dengan cara didengar.

Ketika kita berlandaskan pada teori diatas kita bisa menyimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi”

melambangkan konsep atau makna 'sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok'.

Bahasa juga merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan pikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Kunjana Rahardi (2006: 8) mengatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan yang kita pakai sekarang pada awal mulanya adalah hasil dari sederetan penelitian didalam bidang bahasa. Selain merupakan hasil penelitian, aturan-aturan kebahasaan juga merupakan hasil pemikiran Begawan-begawan linguistik yang dalam kesehariannya bergelut dengan bahasa secara mendalam. Ketika hasil temuan peneliti dan hasil pemikiran para pegawai linguistik diformalisasikan menjadi pedoman resmi, jadilah kaidah-kaidah kebahasaan tersebut dianggap sebagai ketentuan-ketentuan mengikat yang sifatnya mengatur. Maka, aturan-aturan kebahasaan tersebut lalu berlaku mengikat, sehingga perlu disepakati bersama setiap warga masyarakat bahasa bersangkutan. Jadi, sebagai sosok pedoman, kaidah-kaidah kebahasaan tidak pertama-tama dimaksudkan sebagai apparatus penyeragaman. Lebih dari itu, kaidah-kaidah kebahasaan diciptakan untuk digunakan sebagai dasar acuan dalam mengaplikasikan dan mengembangkan bahasa. Temuan kaidah-kaidah kebahasaan juga dipakai sebagai pijakan melangkah lebih lanjut dalam membuat inovasi-inovasi kebahasaan lanjutan.

a. Sikap Berbahasa

Dalam bahasa yang perlu juga diperhatikan adalah sikap berbahasa yang digunakan didalam masyarakat, Sikap bahasa mempunyai dua sisi yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Dalam keseharian manusia saling bertutur bahasa sesuai dengan kebiasaannya. Hal ini menyebabkan terjadinya kebiasaan bertutur bahasa tanpa memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang dilaksanakan dalam budaya yang sudah melekat pada masyarakat. Tatakrama berbahasa antara sesama remaja sudah lama tertanam pada diri masyarakat, namun perlahan mulai sirna karena arus modern. Sehingga kesantunan berbahasa luntur begitu saja seiring berubahnya arus jaman saat ini yang terus masuk dan menarik untuk diteliti.

b. Perilaku berbahasa

Perilaku berbahasa dikemukakan oleh (Alan dalam Wijana, 2004:28) dalam *Mashlahatul siti Umma* (2015:17) adalah tindakan atau sikap berbahasa yang dilakukan oleh seseorang saat berkomunikasi, bertujuan agar terjadi suatu interaksi sosial. Perilaku berbahasa merupakan sebuah ciri dari suatu kelompok masyarakat tertentu dengan adanya interaksi secara terus menerus. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya.

Dalam sebuah tuturan, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial tersebut.

c. Karakteristik Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

1) Bahasa Bersifat Abitrer

Bahasa bersifat abitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara kongkret, alasan “kuda” melambangkan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan.

Meskipun bersifat abitrer, tetapi juga konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang ‘buku’ hanya digunakan untuk menyatakan ‘tumpukan kertas bercetak yang dijilid’, dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

2) Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

3) Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4) Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.

5) Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

d. Tuturan

Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu. Dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa Indonesia yang dituturkan orang di berbagai kabupaten di Indonesia itu berbeda. Begitupun tuturan kelompok intelektual dengan yang tidak intelektual juga tidak sama. Yang diakaji oleh lingustik (ilmu tentang bahasa) adalah *langage* (kalu secara umum) atau *langue* (secara khusus) tetapi datanya adalah tuturan atau paroleh itu. Tuturan yang beragam-ragam itu mula-mula direkam lalu ditranskripsi dan kemudian dianalisis sehingga didapatkan kaidah-kaidah atau keteraturan-keteraturan mulai dari keteraturan sistem bunyi bahasa (fonologi), keteraturan sistem pembentukan kata (morfologi), keteraturan sistem pembentukan kalimat (sintaksis), keteraturan sistem makna (semantik), dan keteraturan lainnya. Kalau tentang keteraturan-keteraturan komponen bahasa

dikaji dalam ilmu yang disebut linguistik, maka bagaimana bahasa itu digunakan 'dalam bentuk ujaran atau tuturan' dikaji dalam bidang ilmu yang berbentuk pragmatik.

Banyak rumusan tentang pragmatik yang kita dapati didalam berbagai buku yang membicarakan penggunaan bahasa. Namun, kalau disarikan bisa dikatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka pelaksanaan komunikasi. Seringkali kita dapati satuan bahasa yang disajikan dalam gramatika tidak sama 'maksudnya' dengan satu bahasa itu digunakan dalam pertuturan.

Sebagai contoh simak pertuturan antara (Anto) yang menjadi penutur dengan (Baco) yang menjadi lawan penutur dibawah ini:

Anto : punya korek?

Baco :punya nih

(Baco mengeluarkan korek dan memberikan kepada Anto)

Secara gramatikal (linguistik) pertanyaan (Anto) kepada (Baco) hanyalah (Anto) ingin tahu apakah (Baco) punya korek atau tidak, tapi secara pragmatik mengandung pengertian bahwa (Anto) ingin meminjam korek untuk meyalakan rokoknya. Pengertian yang terkandung didalam ujaran dalam kajian pragmatik disebut "maksud", bukan makna. Jadi secara pragmatik pertanyaan (Anto) kepada (Baco) itu bukan berisi makna, melainkan berisi maksud.

e. Tindak tutur

Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, dalam Abdul Chaer (2010: 26), kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J. O. Urmson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*, dalam Abdul Chaer (2010: 26). Lalu teori tersebut terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) dalam Abdul Chaer (2010: 26).

Sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur ini para filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu saja karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Misalnya, kalau seseorang mengatakan:

1) Monument nasional tingginya 125 meter.

Memang hanya mengatakan sesuatu, yaitu tentang tingginya Monumen Nasional yang berada didepan istana, di Jakarta. Akan tetapi kalau orang itu menuturkan kalimat-kalimat berikut, dia bukan hanya mengatakan sesuatu saja, melainkan juga dia melakukan sesuatu.

2) Saya minta maaf atas kenakalan anak saya ini.

3) Dengan mengucap “bismillah” acara seminar ini saya buka.

Selain mengatakan sesuatu, kalimat (b) juga menyatakan melakukan tindakan, yaitu meminta maaf. Begitu juga dengan kalimat (c) selain mengatakan sesuatu, juga menyatakan melakukan tindakan yaitu membuka acara seminar.

Kalimat atau tuturan diatas yang selain mengatakan sesuatu juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif atau tuturan performatif. Sedangkan tuturan yang hanya mengatakan sesuatu saja seperti kalimat (1) disebut kalimat atau konstatif. Menurut Austin (1956) dalam Abdul Chaer (2010: 27) kalimat atau tuturan performatif tidak mengandung nilai salah atau benar. Berbeda dengan tuturan konstatif yang bisa dicari salah benarnya.

Kembali pada persoalan semula apa yang dimaksud dengan tindak tutur itu. Dari sejumlah literature pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan merangkaikan peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1956) dalam Abdul Chaer (2010: 27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu: (1) Tindak tutur lokusi, (2) Tindak tutur ilokusi, (3) Tindak tutur perlokusi.

Pembeda dari ketiga tindak tutur diatas yaitu, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Sedangkan, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur orang yang mendengar tuturan itu. maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang member efek kepada orang lain).

Pelu kita ketahui bahwa tindak tutur tidak hanya dikemukakan oleh satu ahli tetapi beberapa ahli misalnya, Searle (1983) dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* dalam Syafruddin Sallatu (2015: 16) menyatakan bahwa:

Dalam praktek penggunaan bahasa dalam masyarakat, terdapat sedikitnya tiga macam tindak tutur yang perlu dipahami. Ketiga macam tindak tutur seperti berikut; (1) Lokusi adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan suatu tuturan yang bermakna, baik makna harfiah atau kasta per kata maupun makna tuturan, (2) Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi berkaitan dengan maksud, fungsi, dan daya byang terkandung dalam lokusi, (3) Perlokusi adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya ilokusi di dalam lokusi.

Dalam teori tindak tutur, tindak ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian diantara tindak tutur lainnya. Hal itu disebabkan karena tindak ilokusi merupakan salah satu tindak bahasa yang relasi antara bahasa (aspek linguistic) dan konteks penggunaannya paling intens dan kompleks. Relasi antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan didalam suatu bahasa merupakan kajian bahasa.

1) Tindak tutur sebagai bagian pragmatik

Tindak tutur yang dikaji secara pragmatik, memandang konteks sebagai salah satu piranti penting untuk menentukan maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan. Maksud tuturan tidak selamanya dinyatakan secara eksplisit, tetapi seringkali diimplisitkan saja. Sehubungan dengan cara-cara atau strategi penyampaian itu, pengetahuan tentang berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal, dan segala kombinasinya merupakan kunci untuk memahami maksud itu, dan segala sesuatunya yang melatar belakangnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Leech (1993:17) dan Wijana (1996:6) dalam Syafruddin Sallatu (2015:13) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Dalam hal ini, kajian pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial; komunikasi tidak hanya harus lancar tetapi juga harus memenuhi tuntutan sosial.

2) Hakikat dan jenis tindak tutur

Penggunaan bahasa dalam interaksi remaja merupakan peristiwa komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan perwujudan dari tindakan pembicaraannya. Sebagai sesuatu yang menyatakan tindakan, ujaran itu disebut tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur dapat diperikan sebagai hal yang dilakukan oleh peserta komunikasi ketika bertutur. Istilah 'tuturan' sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (1993:21) dalam Syafruddin Sallatu (2015:16) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian yang pertama dan tuturan, (*utterance*) untuk pengertian yang kedua.

Fungsi tindak tutur terkait dengan alat penyampaian pesan. Hatch (1992: 131-132) dalam Sallatu Syafruddin (2015: 16) menyebutkan:

enam fungsi tindak tutur, yakni; (1) Tukar-menukar informasi faktual, misalnya mengidentifikasi, bertanya, melaporkan dan mengatakan, (2) Mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, ingat atau tidak ingat, (3) Mengungkapkan sikap emosi misalnya, berminat atau tidak berminat, heran atau tidak heran, takut, cemas, dan simpati, (4) Mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf, member maaf, setuju atau tidak setuju,

menyesal, acuh, (4) Menyakinkan atau mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, memberikan peringatan, (5) Sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

4. Remaja

Masa remaja merupakan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya, belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri".

Masa remaja sering dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan pertalihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Masa remaja juga biasanya dikaitkan dengan masa "puber" atau pubertas. Istilah "puber" kependekan dari "pubertas", berasal dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Istilah "puber" sendiri berasal dari akar kata "pubes", yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya kita dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan penuh kepada orangtua, pembentukan rencana hidup dan sistem nilai-nilai yang baru.

Menurut Mohammad Ali dan Asrori (2016: 9) remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Notoatmojo (2007) dalam Rosleny Marliani (2016: 48) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang merupakan perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2016: 9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya anak-anak duduk di bangku sekolah menengah.

Dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2016: 16-17) sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealism, angan-angan, akan keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan kemampuannya.

2. Pertentangan.

Sebagai individu yang sementara mencari jati diri remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelaskan dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah

lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar prestasi dan jenjang karier sedangkan remaja putri lebih menghayalkan romantika hidup.

4. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau mematahkan para keinginan remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

a. Remaja menurut hukum

Dalam Rosleny Marlioni (2016: 49) bahwa remaja menurut hukum yaitu:

- 1) Dalam hubungan dengan hukum, hanya Undang-Undang perkawinan yang mengenal konsep remaja, walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut Undang-Undang adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 17 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan).
- 2) Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, disebutkan bahwa remaja adalah anak yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah.
- 3) Menurut Undang-Undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- 4) Menurut Undang-Undang perkawinan No. 1 tahun 1979, anak dianggap remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.
- 5) Menurut dinas kesehatan, anak dianggap remaja apabila sudah berumur 18 tahun, yaitu sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.

b. Karakteristik perkembangan bahasa remaja

Karakteristik perkembangan bahasa remaja sebenarnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berfikir formal atau berfikir ilmiah secara baik pada setiap situasi yang telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dan mengurangi penggunaan symbol-simbol dan terminology konkret dalam mengomunikasikannya.

Mengacu pada tahap perkembangan bahasa yang telah dipaparkan terdahulu, sesuai dengan tingkatan usia kronologis yang telah dicapai, karakteristik perkembangan bahasa remaja telah mencapai perkembangan kompetensi lengkap. Pada usia ini, individu diharapkan telah mempelajari semua sarana bahasa dan keterampilan-keterampilan performansi untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik Tarigan (1986). Dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2016: 127).

Sejalan dengan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum seperti munculnya istilah-istilah khusus dikalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja seringkali mendorong remaja membangun dan memiliki bahasa yang relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja sendiri, sampai-sampai tidak jarang orang diluar kalangan remaja kesulitan memahaminya. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, di kota-kota besar bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan bahasa gaul.

Remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja juga terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

5. Desa Pekalobean

a. Sejarah Desa

Desa pekalobean adalah desa yang dibentuk pada tahun 1997 sebagai salah satu wilayah pemerintah yang ada di Kabupaten Enrekang, pada saat itu Desa Pekalobean

masi bersifat desa persiapan. Dalam menjalankan roda pemerintahan, masyarakat menyetujui Djumain d.ba untuk menjabat sebagai kepala desa pertama, beliau menjabat dari tahun 1997-2005.

b. Keadaan geografis

Desa Pekalobean adalah desa yang terletak di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, yang berada dibagian selatan Kecamatan Anggeraja jarak tempuh wilayah Desa Pekalobean dari ibukota Enrekang 31 km dan dari Kecamatan 6 km. Desa ini memiliki luas wilayah 9.92 kmpersagi, dengan potensi nlahan yang produktif diantaranya perkebunan khususnya bawang merah.

Adapun batas-batas desa sebagai berikut:

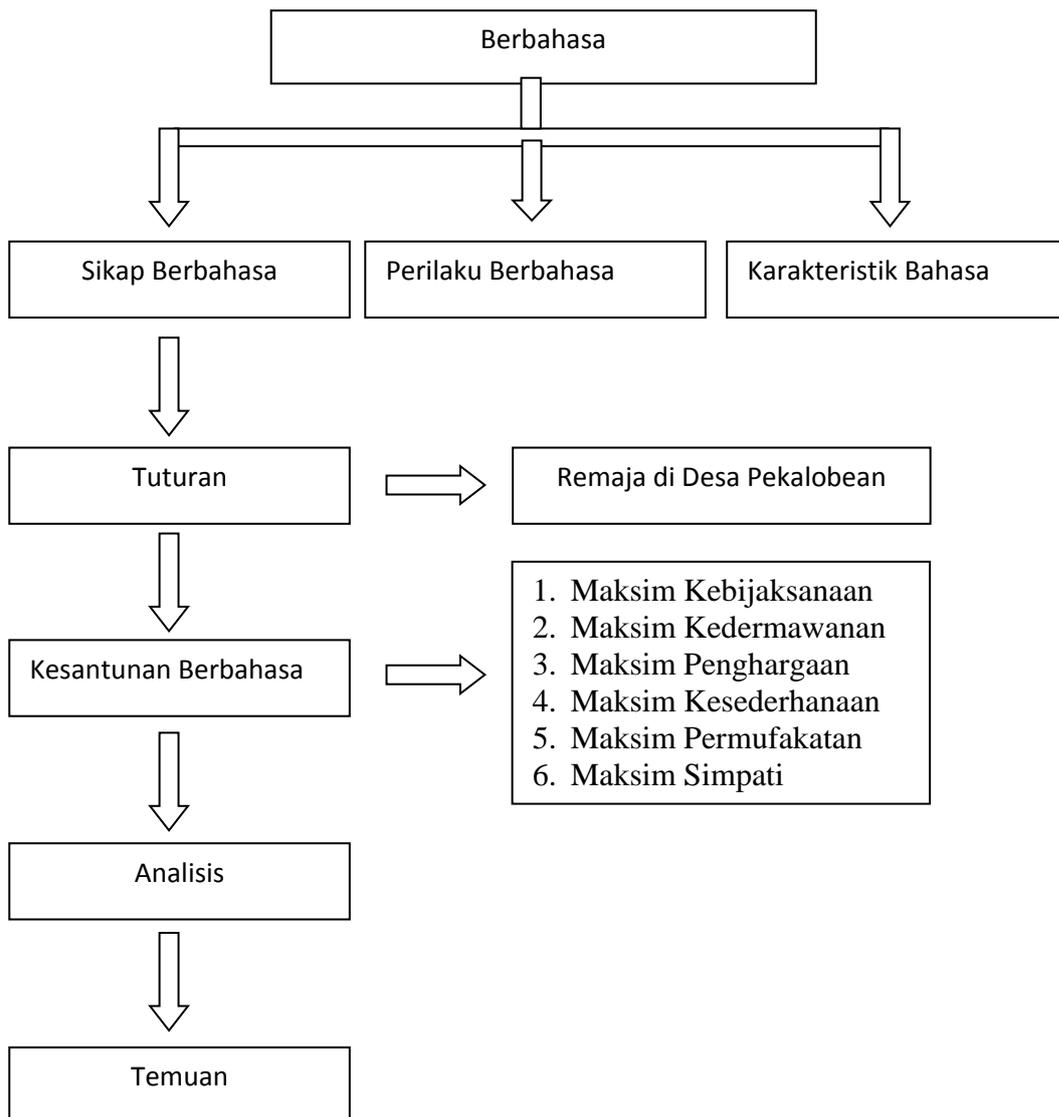
- 1) Sebelah utara : Desa Saludewata
- 2) Sebelah timur : Desa Bubun Lamba
- 3) Sebelah selatan: Kelurahan Mataran
- 4) Sebelah barat : Desa Singki

c. Keadaan Penduduk

Hal yang perlu diperhatikan dalam dalam keadaan penduduk adalah karakteristik penduduk itu sendiri. Di daerah perkotaan biasanya sikap berbahasanya berbeda dengan sikap berbahasa yang ada di pedesaan, hal ini di sebabkan karena penduduk di daerah pedesaan seperti rendahnya tingkat pendidikan, sehingga cenderung kebodohan, keterbelakangan, pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut sering dialami oleh warga pedesaan karena kurangnya ilmu yang mereka peroleh.

B. KERANGKA PIKIR

Berbahasa terdiri atas tiga bagian yaitu; sikap berbahasa, perilaku berbahasa, dan karakteristik bahasa. Dalam sikap berbahasa yang perlu diperhatikan adalah tuturan yang diucapkan oleh remaja di Desa Pekalobean, serta kesantunan berbahasa. Penelitian ini menganalisis tentang kesantunan berbahasa di kalangan remaja desa pekalobean kecamatan anggeraja kabupaten enrekang dalam percakapan keseharian mereka. Pengukur kesantunan yang digunakan yaitu maksim-maksim kesantunan yang diturunkan kedalam indikator kesantunan berbahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian berupa metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Penelitian ini memusat diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya pada suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi 2003) dalam Bonieta Ika Kusumaningtyas (2015). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Penelitian *Case Study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting. Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk kesantunan anak usia remaja yang kini mulai luntur dari kaidah-kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

B. Data dan sumber data

Data dari penelitian ini berupa tuturan, ucapan, kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh remaja yang tinggal di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Sumber data ini diambil dari anak berkategori remaja yang terletak di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam (simak) dan catat.

1. Teknik rekam (simak)

Menurut Mahsun (2017: 91) Dalam penelitian ini, metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini mempunyai teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam penelitian ini, penyadapan penggunaan bahasa secara rekam, karena peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa langsung dengan orang yang sedang berbicara.

Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Dalam penelitian ini teknik catat digunakan terhadap objek penelitian bahasa secara langsung berupa percakapan anak usia remaja dengan teman sebayanya bahkan orang yang lebih tua. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat kesalahan-kesalahan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidahnya.

2. Teknik catat

Teknik catat merupakan kelanjutan dari teknik sadap, menurut Mahsun (2017: 92) bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massamedia dan lain-lain.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik libat cakap, simak bebas libat cakap, catat dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog.

D. Teknik analisis data

Setelah proses pengumpulan data selesai maka seluruh data perlu dianalisis. Proses menganalisis hasil data tersebut dilakukan dengan cara:

1. Mengkaji apakah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penutur dalam melanggar maksim-maksim yang pada teori.
2. Menentukan penanda kesantunan berbahasa apa saja yang ada dalam tuturan yang ada dalam naskah.
3. Menemukan maksud dari penutur dalam bertutur kepada lawan tuturnya.

Tuturan yang telah terkumpul sebagai data diinventaris, di klasifikasikan serta diberikan ciri-cirinya. Selanjutnya data diinterpretasikan sesuai acuan pada landasan teori. Tahap selanjutnya adalah membahas data secara terperinci.

Contoh sebagai berikut :

Beni : Besok nonton Sang Pencerah, yuk?

Ronal: Aku ada les bahasa Indonesia.

Dari tuturan tersebut, peneliti mengklasifikasikan dan memberikan cirri-ciri pada setiap tuturan. Cirri-ciri tersebut akan diuraikan sendiri-sendiri seperti dibawah ini.

Tuturan percakapan tersebut jika dianalisis dengan prinsip tuturan, akan dikelompokkan sebagai berikut:

Beni: Besok nonton Sang Pencerah, yuk?

Ronal: Aku ada les bahasa Indonesia.

Klasifikasi : tidak santun

Penyebab : melanggar maksim kebijaksanaan.

Indicator : tidak memberi banyak pilihan pada mitra tutur.

Latar berada disekolah pada jam pelajaran disekolah. Peserta ada dua siswa. Tujuan komunikasi ingin temannya ikut serta penonton Sang Pencerah. Pesan yang ingin disampaikan mengajak menonton. Keadaan percakapan santai dan gembira. Percakapan yang terjadi merupakan pembicaraan lisan dan menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Perilaku santai karena berbicara dengan teman sebaya.

Tuturan tersebut jika dianalisis dengan prinsip kerja sama, melanggar maksim relefansi karena jawaban yang diberikan R tidak sesuai dengan pertanyaan B. seharusnya jika R setuju untuk pergi dengan B, ia mengiyakan dengan jawaban “ayo”. Apabila dianalisis dengan prinsip kesantunan, tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Dalam tuturannya, R mencoba menolak ajakan B dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Penggunaan tuturan tidak langsung ini menimbulkan efek yang

lebih santun daripada bila R menungkapkan penolakan secara langsung. Dengan demikian R mencoba untuk meminimalakan kerugian lawan tuturnya.

Dari analisis diatas, peneliti memperoleh sebuah indicator tuturan yang melanggar maksim relevansi yaitu tuturan yang memberikan jawaban dengan tidak langsung. Jawaban yang diberikan oleh penutur adalah jawaban yang menimpang dari pertanyaan, dalam teori kerjasama Grice tuturan yang demikian disebut sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim relevansi. Selain indicator tuturan yang melanggar tuturan yang melanggar maksim relefansi, peneliti juga memperoleh sebuah indicator tuturan yang mematuhi maksim kebijakan. Yaitu menyampaikan penolakan dengan member alasan dan bukan tuturan yang menolak secara langsung. Tuturan R secara tidak langsung member alasan kepada B mengapa R tidak dapat memenuhi ajakan B. setelah memperoleh indicator tuturan yang santun, peneliti kemudian merumuskan kaidah kaidah kesantunan berbahasa Indonesia.

E. Desain penelitian

Miles dan Huberman (1984) dalam Rahmat Sahid (2011), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing / verification).

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap: 1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

b. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal :

- 1). Digunakan simbol atau ringkasan.
- 2). Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- 3). Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- 4). Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

c. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

d. Membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

e. Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

f. Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- 1). Pemberian label
- 2). Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu

3). Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

g. Analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

h. Analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

i. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang

menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) dalam Rahmat Sahid (2011) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (context chart) dan matriks.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara

data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu :

- a. mengecek representativeness atau keterwakilan data
- b. mengecek data dari pengaruh peneliti
- c. mengecek melalui triangulasi
- d. melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- e. membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- f. menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Remaja

a. Percakapan tentang bermain bola

Pengamatan dilakukan pada hari Kamis tanggal 28 Juni 2018 pukul 14:20 Wita di Dusun Pasang dengan kondisi pembahasn tentang bermain bola antara Aldi dan Alwi dengan percakapan sebagai berikut:

a.1). Aldi : **Bikin apako tadi sore teman? Main bola?**

Alwi : iyo... main bola sama temanku.

Konteks : Aldi bertanya kepada Alwi apa yang dilakukan di sore hari dengan intonasi kata yang datar.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Aldi memberikan pertanyaan kepada Alwi tentang apa yang dilakukan di sore hari.

a.2). Aldi : siapa saja?

Alwi : Banyak teman ,**sama Wawan.**

Konteks : Alwi memberikan kalimat berisi pernyataan yang mengatakan bahwa sama Wawan kepada Aldi dengan intonasi kata yang datar.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Alwi memberikan kalimat berisi pernyataan yang mengatakan bahwa sama Wawan kepada Aldi.

a.3). Aldi : **Bisa kamu main bola?**

Alwi : Tentu bisa lah.

a.4). Aldi : **Betulan kha?**

Alwi : iyo teman.

Konteks : Aldi bertanya kepada Alwi pada percakapan a.3. bisakah kamu bermain bola? dan a.4. betulan ka? dengan intonasi kata yang rendah.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Aldi memberikan pertanyaan kepada Alwi pada percakapan a.3 bahwa bisakah kamu bermain bola? dan a.4. betulan ka?.

a.5). Aldi : **Biasa jaki keluar main bola?**

Alwi : Sering ji, di Singki.

a.6). Aldi : **Berapa kali kamu pergi main bola di Singki?**

Alwi : Baru satu kali.

Konteks : Aldi bertanya kepada Alwi pada percakapan a.5. Biasa jaki keluar main bola? dan a.6. Berapa kali kamu pergi bermain bola di Singki?

dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Aldi memberikan pertanyaan kepada Alwi pada percakapan a.5. Biasa jaki keluar main bola? dan a.6. Berapa kali kamu pergi bermain bola di Singki.

b. Percakapan membahas motor bekas

Pengamatan dilakukan pada hari minggu tanggal 10 Juni 2018 pukul 11:00 Wita di Dusun malimongan dengan kondisi pembahasn tentang motor bekas antara Yasir dan Anre dengan percakapan sebagai berikut:

b.1) Yasir : **Baru sekali itu motormu teman.**

Anre : Mana ada teman, ini bekas.

b.2). Yasir : **Biar bekas yang penting masih bagus dipakai.**

Anre : Itumi jga teman

Konteks : Yasir memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Anre pada percakapan b.1. Baru sekali itu motormu teman, dan b.2. biar bekas yang penting masih bagus dipakai. dengan intonasi kata yang datar.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Yasir memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Anre pada percakapan b.1. Baru sekali itu motormu teman, dan b.2. biar bekas yang penting masih bagus dipakai.

b.3). Yasir : **Berapa mu belikanni?**

Anre : 26 juta teman.

Konteks : Yasir bertanya kepada Anre berapa mu belikanni? dengan intonasi kata yang datar.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Yasir memberikan pertanyaan kepada Anre tentang harga motor bekas yang di beli Anre.

b.4).Yasir : Murahji itu kalau 26 juta dibandingkan kalau kasih keluarki motor baru teman

Anre : Itumi jga teman, **karena tidak dikuat beli motor baru.**

Konteks : Anre memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Yasir yaitu , karena tidak dikuat beli motor baru dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Anre memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Yasir bahwa uang Anre tidak cukup kalau membeli motor yang baru.

b.5). Yasir : **Samaji yang bekas karena sama-samaji motor.**

Anre : itumi jga teman.

Konteks : Yasir memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Anre yaitu Samaji yang bekas karena sama-samaji motor dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Yasir memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Anre bahwa motor yang baru samaji dengan motor bekas karena sama-sama motor.

c. Percakapan tentang menyusun bawang

Pengamatan dilakukan pada hari rabu tanggal 20 Juni 2018 pukul 16:12 Wita di Dusun Marena dengan kondisi pembahasn tentang menyusun bawang antara Anto dan Wawan dengan percakapan sebagai berikut:

c.1). Anto : wah **besar sekali bawangmu teman.**

Wawan : Besar-besarji tawwa teman.

Konteks : Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan yaitu besar sekali bawangmu teman, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan bahwa bawang yang dimiliki Wawan berukuran besar.

c.2). Anto : **Pintar sekali ini teman menyusun bawang**

Wawan : Baru ini dipelajari teman.

Konteks : Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan yaitu Pintar sekali ini teman menyusun bawang, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan bahwa Wawan sangat pintar menyusun bawang.

c.3). Anto : **Adami orang tawari ini bawangmu?**

Wawan : Belum teman, tak berapa harga bawang sekarang?

Konteks : Anto bertanya kepada Wawan Adami orang tawari ini bawangmu? dengan intonasi kata yang rendah.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Anto memberikan pertanyaan kepada Wawan bahwa apakah bawang yang dimiliki Wawan sudah ada yang ingin membelinya.

c.4). Anto : **Ta 30.000 di bawa Sossok yang besar.**

Wawan : Muda-mudahan mahal ji ini teman.

Konteks : Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan yaitu Ta 30.000 di bawa Sossok yang besar, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Anto memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Wawan bahwa harga bawang yang besar di Sossok sebesar 30.000.

d. Percakapan membahas tentang hari lebaran.

Pengamatan dilakukan pada hari selasa tanggal 12 Juni 2018 pukul 21:30 Wita di Dusun Sipate dengan kondisi pembahasn tentang hari lebaran antara Rikki dan Dede dengan percakapan sebagai berikut:

d.1). Rikki : **Kapan orang lebaran teman?**

Dede : Hari jumat kalau tidak salah.

Konteks : Rikki bertanya kepada dede kapan orang lebaran teman? dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Rikki memberikan pertanyaan kepada Dede tentang tepatnya hari lebaran.

d.2). Rikki : Oh saya kira hari kamis.

Dede : **Mau sekalimoko kayaknya lebaran teman.**

Konteks : Dede memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Rikki yaitu mau sekalimoko kayaknya lebaran teman, dengan intonasi kata yang tinggi.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Dede memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Rikki bahwa Rikki ingin cepat-cepat lebaran.

d.3). Rikki : Mau sekali makan daging.

Dede : **Ke rumahko kalau lebaran makan daging.**

Konteks : Dede memberikan kalimat perintah kepada Rikki yaitu ke rumahko kalau lebaran makan daging, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **imperatif** karena Dede memberikan kalimat berisi perintah kepada Rikki bahwa kalau hari lebaran Rikki disuruh atau diajak kerumah Dede makan daging.

d.4). Rikki : **Banyakkah sapi di potong?**

Dede : 3 ekor sapi, karena 2 di papa Indas dan di lapangan 1.

Konteks : Rikki bertanya kepada dede banyakkah sapi di potong?

dengan intonasi kata yang rendah.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Rikki memberikan pertanyaan kepada Dede tentang berapa jumlah sapi yang akan disembeli pada saat hari lebaran.

d.5).Rikki : Banyak kalau begitu, **kerumahko juga nanti karena ada juga nabeli mamaku**

Dede : Adakah sepupumu datang dari Singki?

d.6). Rikki : Ada tapi sorepi

Dede : Oh oke kalau begitu, karena **maluki kalau banyak orang**.

Konteks : Rikki memberikan kalimat perintah kepada Dede pada percakapan d.5. kerumahko juga nanti karena ada juga nabeli mamaku, sedangkan pada percakapan d.6. Dede memberikan kalimat pernyataan kepada Rikki yaitu maluki kalau banyak orang, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* pada percakapan d.5 merupakan bentuk tuturan **imperatif** karena Rikki memerintahkan atau mengajak Dede ke rumahnya pada saat hari lebaran, sedangkan pada percakapan d.6 merupakan bentuk tuturan yang **deklaratif** karena Dede mengeluarkan kalimat pernyataan bahwa malu kalau banyak orang.

e. Percakapan membahas tentang membeli baju di pasar sore

Pengamatan dilakukan pada hari Rabu tanggal 6 Juni 2018 pukul 16:30 Wita di Dusun Kota dengan kondisi pembahasn tentang membeli baju di pasar sore antara Nita dan Alda dengan percakapan sebagai berikut:

e.1). Nita : **Mau beli baju untuk dipakai lebaran**

Alda : Baju apa mau mu beli?

Konteks : Nita memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Alda yaitu : mau beli baju untuk dipakai lebaran, dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Nita memberikan kalimat berisi pernyataan kepada Alda bahwa Nita mau beli baju baru untuk digunakan pada saat lebaran.

e.2). Nita : Baju gamis, apa kau Alda, **tidak beli bajuko?**

Alda : Selesai ka kemarin beli di pasar.

Konteks : Nita bertanya kepada Alda yaitu tidak beli bajuko? dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Nita memberikan pertanyaan kepada Alda bahwa apakah Alda tidak ingin membeli baju baru untuk digunakan lebaran.

e.3). Nita : **Baju apa kamu beli?**

Alda : Baju gamis juga.

Konteks : Nita bertanya kepada Alda yaitu : Baju apa kamu beli? dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Nita memberikan pertanyaan kepada Alda bahwa baju apa yang Alda beli di pasar.

e.4). Nita : **berapa harganya di pasar?**

Alda : 110.000 saya belikan.

e.5) Nita : **Hampir sama ji di sini karena 115.000 di sini.**

Alda : Lebih baik beli di pasar sore kalau begitu karena tidak keluarmi lagi ongkos mobil.

Konteks : Nita bertanya kepada Alda pada percakapan e.4 berapa harganya di pasar? Sedangkan pada percakapan e.5 Nita mengungkapkan kalimat pernyataan kepada Alda bahwa Hampir sama ji di sini karena 115.000 di sini, dengan intonasi kata yang naik turun.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* pada percakapan e.4 merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Nita memberikan pertanyaan kepada Alda bahwa berapa harga baju yang Alda beli di pasar, sedangkan pada percakapan e.5 merupakan bentuk tuturan **deklaratif** karena Nita mengatakan kalimat yang berisi pernyataan bahwa harga baju di pasar dengan di pasar sore hampir sama karena 115.000 di pasar sore sedangkan di pasar seharga 110.000.

e.6). Nita : Itumi juga, **mungkin samaji kainnya?**

Alda : seperti ituji juga yang ku beli.

Konteks : Nita bertanya kepada Alda yaitu mungkin samaji kainnya?dengan intonasi kata yang sedang.

Pada percakapan di atas, tuturan yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan **interogatif** karena Nita memberikan pertanyaan kepada Alda bahwa baju yang dibeli Alda di pasar mungkin sama kainnya dengan baju yang di beli Nita di pasar sore.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa Remaja

a. Percakapan tentang bermain bola

Pengamatan dilakukan pada hari kamis tanggal 28 Juni 2018 pukul 14:20 Wita di Dusun Pasang dengan kondisi pembahasn tentang bermain bola antara Aldi dan Alwi dengan percakapan sebagai berikut:

a.1). Aldi : Bikin apako tadi sore teman? Main bola?

Alwi : **iyo... main bola sama temanku.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan penutur menjawab sesuai dengan pertanyaan yang di lontarkan mitra tutur, sehingga percakapan tersebut memenuhi kriteria **maksim permufakatan** karena tuturan dari Alwi dapat memberikan persetujuan atau kecocokan kepada tuturan Aldi. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

a.2). Aldi : siapa saja?

Alwi : **Banyak teman ,sama Wawan.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan telah melanggar **maksim permufakatan** karena pertanyaan mitra tutur tidak sesuai dengan jawaban penutur.sehingga di kategorikan melanggar maksim penghargaan karena pertanyaan Aldi menginginkan disebutkan beberapa nama tetapi Alwi hanya menyebutkan satu nama saja sedangkan Alwi mendahului ucapannya dengan kata banyak yang berari ada beberapa. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi, pada saat Aldi bertanya kepada Alwi mimik muka yang terlihat di wajah Aldi sangat sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

a.3). Aldi : Bisa kamu main bola?

Alwi : **Tentu bisa lah.**

a.4). Aldi : Betulan kha?

Alwi : iyo teman.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan tuturan a.3 dan a.4 di atas merupakan tuturan yang melanggar **maksim kesederhanaan** karena pada percakapan tersebut, Alwi telah menjawab pertanyaan Aldi dengan membanggakan diri sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan maksim kesederhanaan adalah tuturan tidak memuji diri sendiri. Seperti pada percakapan nomor a.3, Aldi mengatakan apakah kamu bisa main bola dan Alwi membanggakan dirinya sehingga menjawab bisah lah dan pada percakapan nomor a.4 Aldi ingin memperjelasnya dengan mengatakan betul ka? dan Alwi menjawab dengan tidak ragu mengatakan iya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi seperti pada percakapan a.3. terdapat mimik yang membanggakan diri dari wajah Alwi dan memiliki nada suara yang tinggi sehingga termasuk dalam kategori bentuk tidak sopan. Sedangkan pada percakapan a.4. Aldi berbicara dengan mimik serius dan memiliki intonasi suara yang rendah sehingga berkategori bentuk sopan.

a.5). Aldi : Biasa jaki keluar main bola?

Alwi : **Sering ji, di Singki.**

a.6). Aldi : Berapa kali kamu pergi main bola di Singki?

Alwi : **Baru satu kali.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada percakapan a.5 dan a.6 adalah percakapan yang melanggar **maksim permufakatan** karena jawaban Alwi tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarka Aldi misalnya pada percakapan nomor a.5 Aldi bertanya bahwa apakah kamu sering main bola di luar? Dan Alwi menjawab bahwa sering, di singki dan kenyataannya pada percakapan nomor a.6 Aldi bertanya lagi bahwa sudah berapa kalikah kamu main bola di singki? dan Alwi menjawab baru satu kali jadi itu menandakan bahwa jawaban penutur tidak konsisten atau tidak sesuai dari jawaban sebelumnya karena pada percakapan 5 mengatakan sering, sedangkan percakapan 6 mengatakan baru satu kali. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b. Percakapan membahas motor bekas

Pengamatan dilakukan pada hari minggu tanggal 10 Juni 2018 pukul 11:00 Wita di Dusun malimongan dengan kondisi pembahasn tentang motor bekas antara Yasir dan Anre dengan percakapan sebagai berikut:

b.1) Yasir : Baru sekali itu motormu teman.

Anre : **Mana ada teman, ini bekas.**

b.2). Yasir : Biar bekas yang penting masih bagus dipakai.

Anre : Itumi jga teman

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan b.1 dan b.2 di atas, mitra tutur tampak tidak menonjolkan diri dengan tidak mengakui bahwa motor yang di belinya itu baru, namun Anre menjawab sesuai dengan kondisi motor yang dia beli dan itu menunjukkan bahwa Anre bersikap rendah hati dan tuturan tersebut memenuhi **maksim kesederhanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya pada percakapan b.1. terlihat yasir mengeluarkan mimik yang menghargai dan Anre memiliki mimik yang merendahkan diri sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b.3). Yasir : Berapa mu belikanni?

Anre : **26 juta teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, Yasir bertanya kepada Anre bahwa berapa harga motor yang dibeli Anre dan dijawab oleh Anre sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan oleh yasir sehingga pada percakapan di atas telah memenuhi **maksim permufakatan**, seperti pada pertanyaan Yasir bahwa berapa harga motor yang yang dibeli Aanre dan Anre menjawab dengan menyebut harga motor yang dibelinya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b.4).Yasir : **Murahji itu kalau 26 juta dibandingkan kalau kasih keluarki motor baru teman**

Anre : Itumi jga teman, karena tidak dikuat beli motor baru.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pecakapan yang memberikan keuntungan kepada penutur bahwa motor bekas yang di belinya itu sangat bagus karena tidak beda jauh harganya dibandingkan dengan motor baru jadi percakapan tersebut telah menguntungkan dan telah memenuhi **maksim kebijaksanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapan Anre tersenyum pada saat menjawab tuturan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b.5). Yasir : Samaji yang bekas karena sama-samaji motor.

Anre : **itumi jga teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, telah memenuhi **maksim permufakatan** karena tuturan telah memberikan persetujuan kepada penutur sehingga apa yang dipertanyakan penutur bisa dijawab oleh mitra tutur sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan. Karena Yasir mengataan motor bekas dengan motor baru sama karena sama-sama motor dan dijawab Anre sesuai dengan yang

disampaikan oleh Yasir. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c. Percakapan tentang menyusun bawang

Pengamatan dilakukan pada hari rabu tanggal 20 Juni 2018 pukul 16:12 Wita di Dusun Marena dengan kondisi pembahasn tentang menyusun bawang antara Anto dan Wawan dengan percakapan sebagai berikut:

c.1). Anto : wah **besar sekali bawangmu teman.**

Wawan : Besar-besarki tawwa teman.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur, karena Anto mengatakan besar sekali bawang kamu dan dan Wawan menjawab besar-besar demi menghargai pernyataan Anto sehingga percakapan tersebut telah memenuhi **maksim penghargaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan, pada saat Wawan bertutur dia mengeluarkan mimik yang bahagia dan mimik dari wajah Yasir serius dengan menggunakan intonasi suara yang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c.2). Anto : Pintar sekali ini teman menyusunsusun bawang

Wawan : **Baru ini dipelajari teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada tuturan di atas, terdapat tuturan yang telah memenuhi **maksim kesederhanaan** karena tuturan tidak memuji diri sendiri. Pada tuturan tersebut Anto telah memuji wawan dan Anto tidak memuji dirinya sendiri melainkan memuji orang lain. Seperti pada tuturan yang di sampaikan oleh Anto bahwa ternyata Wawan pintar menyusun bawang namun Wawan merendah dan mengatakan baru di pelajari cara menyusun banwang. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan saat mengucapkan percakapannya terlihat saling bertatapan dan menghargai yang memiliki intonasi suara sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c.3). Anto : **Adami orang tawari ini bawangmu?**

Wawan : Belum teman, tak berapa harga bawang sekarang?

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, percakapan yang terdapat tuturan yang dapat mengungkapkan rasa simpati terhadapa apa yang di alami oleh penutur, sehingga percakapan tersebut telah memenuhi **maksim simpati**. Seperti yang disampaikan Anto kepada Wawan bahwa apakah sudah ada orang yang menawar bawangnya dan Wawan menjawab belum ada. Jadi pada tuturan Anto tadi memiliki rasa simpati kepada Wawan. Pada segi bentuk kesantunan,

percakapan antara Anto dan Wawan saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan intonasi suara agak rendah sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c.4). Anto : Ta 30.000 di bawa Sossok yang besar.

Wawan : **Muda-mudahan mahal ji ini teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada tuturan di atas, telah melanggar **maksim permufakatan** karena tuturan yang di sampaikan oleh penutur dijawab oleh mitra tutur tdk sesuai, karena Anto menyebutkan harga bawang di Sossok lalu dijawab oleh Wawan mudah-mudahan mahal sehingga dikategorikan melanggar maksim permufakatan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan, pada saat Wawan mendengarkan tuturan Anto, muka wawan menggambarkan mimik yang terkejut dan bersyukur tanpa ada teriakan yang sangat bahagia dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d. Percakapan membahas tentang hari lebaran.

Pengamatan dilakukan pada hari selasa tanggal 12 Juni 2018 pukul 21:30 Wita di Dusun Sipate dengan kondisi pembahasn tentang hari lebaran antara Rikki dan Dede dengan percakapan sebagai berikut:

d.1). Rikki : Kapan orang lebaran teman?

Dede : **Hari jumat kalau tidak salah.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan tuturan di atas adalah tuturan yang dapat memberikan keuntungan kepada penutur, karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur sehingga jawabannya dapat menguntungkan bagi mitra tutur, seperti pertanyaan Rikki bahwa hari apakah orang lebaran? Dan di jawab oleh Dede bahwa hari jumat sehingga jawaban dari Dede itu dapat menguntungkan bagi Rikki karena mitra Rikki bisa mengetahui jadwal hari lebaran. Pada percakapan di atas telah memenuhi kriteria **maksim kebijaksanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya terlihat mimik yang serius dan intonai suaranya sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d.2). Rikki : Oh saya kira hari Kamis.

Dede : **Mau sekalimoko kayaknya lebaran teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, penutur memberikan pertanyaan dan jawaban mitra tutur tidak sesuai atau tidak cocok dengan pertanyaan penutur sehingga melanggar **maksim permufakatan**. Seharusnya jawaban Dede adalah bukan tapi hari jumat. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya Dede terlihat mengeluarkan mimik yang

mengejek dan memiliki intonasi suara yang tinggi sehingga termasuk dalam kategori bentuk tidak sopan.

d.3). Rikki : Mau sekali makan daging.

Dede : **Ke rumahko kalau lebaran makan daging.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada percakapan di atas telah memenuhi **maksim kedermawanan** karena, yang di maksud dengan maksim kedermawanan adalah tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur. Kalau kita lihat percakapan di atas bahwa Dede telah berkorban demi Rikki karena Rikki ingin makan daging dan Dede mengajak ke rumahnya makan daging. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat bertutur mimik Rikki pada saat tawaran Dede ke rumahnya untuk makan daging sangat bahagia dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d.4). Rikki : Banyak sapi di potong?

Dede : **3 ekor sapi, karena 2 di papa Indas dan di lapangan 1.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, tuturan yang memenuhi **maksim permufakatan** karena pertanyaan yang di lontarkan penutur dapat memberikan persetujuan atau kesesuaian dengan yang di jawabkan oleh mitra tutur. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan intonasi suara yang rendah sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d.5).Rikki : Banyak kalau begitu, kerumahko juga nanti karena ada juga nabeli mamaku

Dede : **Adakah sepupumu datang dari Singki?**

d.6). Rikki : Ada tapi sorepi

Dede : Oh oke kalau begitu, karena maluki kalau banyak orang.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan d.5 dan d.6 di atas tidak sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan penutur, seharusnya mitra tutur menjawab iya kalau lebaran saya kerumahmu makan daging, namun pada percakapan di atas Dede menjawab dengan memberikan kembali pertanyaan kepada Rikki dan itu melanggar **maksim permufakatan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede, seperti pada percakapan d.5. Dede memiliki mimik penasaran pada saat bertanya kepada Rikki dan pada percakapan d.6. Dede memiliki mimik malu-malu pada saat mendengar bahwa sepupu Rikki datang pada sore hari dan percakapan tersebut ber intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e. Percakapan membahas tentang membeli baju di pasar sore

Pengamatan dilakukan pada hari Rabu tanggal 6 Juni 2018 pukul 16:30 Wita di Dusun Kota dengan kondisi pembahasn tentang membeli baju di pasar sore antara Nita dan Alda dengan percakapan sebagai berikut:

e.1). Nita : Mau beli baju untuk dipakai lebaran

Alda : **Baju apa mau mu beli?**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas telah melanggar **maksim permufakatan** karena pertanyaan penutur tidak sesuai atau tidak cocok dengngan jawaban mitra tutur. Seharusnya Alda menjaab iya karena sebentar lagi mau lebaran tetapi pada percakapan di atas Alda yang bertanya kembali kepada Nita sehingga melanggar maksim permufakatan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e.2). Nita : Baju gamis, apa kau Alda, tidak beli bajuko?

Alda : **Selesai ka kemarin beli di pasar.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, tuturan yang dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap apa yan di alami oleh penutur, sehingga tuturan itu memenuhi **maksim simpati**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memilki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e.3). Nita : Baju apa kamu beli?

Alda : **Baju gamis juga.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, adalah percakapan yang telah memenuhi **maksim permufakatan** karena jawaban yang dilontarkan mitra tutur sesuai dengan pertanyaan penutur. Karena Nita bertanya bahwa baju apakah yang kamu beli? Dan Alda menjawab baju gamis sesuai dengan pertanyaan Nita. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja dan keduanya saling tersenyum tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e.4). Nita : berapa harganya di pasar?

Alda : **110.000 saya belikan.**

e.5) Nita : **Hampir sama ji di sini karena 115.000 di sini.**

Alda : Lebih baik beli di pasar sore kalau begitu karena tidak keluarmi lagi ongkos mobil.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan e.4 dan e.5 di atas, telah melanggar **maksim penghargaan** karena penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang tidak sesuai, seperti pada percakapan nomor e.4 di atas Alda mengatakan 110.000 saya belikan, namun pada percakapan nomor e.5 di atas Nita mengatakan samaji harganya di sini 115.000, jadi kalau kita analisis percakapan di atas ternyata berbeda harganya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat pada percakapan e.4. Nita memiliki mimik yang penasaran dan pada percakapan e.5. Nita bahagia dan tersenyum pada saat mendengar bahwa harga di pasar dan di pasar sore hampir sama dan intonasi suara naik turun tanpa ada sura yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e.6). Nita : Itumi juga, mungkin samaji kainnya?

Alda : **seperti ituji juga yang ku beli.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, telah menggambarkan kesederhanaan karena tuturan tidak memuji diri sendiri sehingga memenuhi **maksim kesederhanaan**. Seperti yang dikatakan penutur bahwa samaji kainnya dan penutur juga tidak memuji baju yang dia beli sehingga mengatakan baju yang di beli Nita sama dengan baju yang di belinya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

3. Tingkat Kesantunan Berbahasa Remaja

Dari hasil penyajian data dan analisisnya di atas, diketahui bahwa terdapat tuturan yang memenuhi unsur maksim kesantunan berbahasa dan juga tuturan yang tidak sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Oleh karena itu maka peneliti mengelompokkan percakapan diatas kedalam dua kelompok yaitu kelompok kesantunan berbahasa dan kelompok ketidak santunan berbahasa.

a. Kelompok Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistic maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983) dalam Syarifuddin sallatu (2015:32) bahwa untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek kesantunan bertutur yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan dan simpati.

Dari hasil percakapan yang telah dijabarkan sebelumnya maka bentuk kesantunan berbahasa dari penutur dan mitra tutur dapat disesuaikan dengan maksim tersebut sebagai berikut:

1). Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa seperti pada teori Leech (1983) yang mengatakan bahwa mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain, atau sama-sama memberikan keuntungan masing-masing. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim kebijaksanaan seperti berikut:

a). Pada situasi percakapan antara Yasir dan Andre yang sedang membahas tentang motor bekas seperti pada percakapan b.4 berikut:

b.4). Yasir : **Murahji itu kalau 26 juta dibandingkan kalau kasih keluarki motor baru teman**

Anre : Itumi juga teman, karena tidak kuat beli motor baru.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan percakapan yang memberikan keuntungan kepada penutur bahwa motor bekas yang di belinya itu sangat bagus karena tidak beda jauh harganya dibandingkan dengan motor baru jadi percakapan tersebut telah menguntungkan dan telah memenuhi **maksim kebijaksanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapan Anre tersenyum pada saat menjawab tuturan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b). Pada situasi percakapan yang membahas tentang hari lebaran antara Rikki dan Dede pada percakapan d.1 berikut:

d.1). Rikki : Kapan orang lebaran teman?

Dede : **Hari jumat kalau tidak salah.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan tuturan di atas adalah tuturan yang dapat memberikan keuntungan kepada penutur, karena mitra tutur menjawab pertanyaan penutur sehingga jawabannya dapat menguntungkan bagi mitra tutur, seperti pertanyaan Rikki bahwa hari apakah orang lebaran? Dan di jawab oleh Dede bahwa hari jumat sehingga jawaban dari Dede itu dapat menguntungkan bagi Rikki karena mitra Rikki bisa mengetahui jadwal hari lebaran. Pada percakapan di atas telah memenuhi kriteria **maksim kebijaksanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya terlihat mimik yang serius dan intonai suaranya sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

2). Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1983) bahwa suatu tuturan yang lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur dibandingkan memberikan kerugian kepada diri sendiri. Dari hasil penelitian beberapa

percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim kedermawanan seperti berikut:

Pada situasi percakapan antara Rikki dan Dede yang membahas tentang hari lebaran pada percakapan d.3 berikut:

d.3). Rikki : Mau sekali makan daging.

Dede : **Ke rumahko kalau lebaran makan daging.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada percakapan di atas telah memenuhi **maksim kedermawanan** karena, yang di maksud dengan maksim kedermawanan adalah tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur. Kalau kita lihat percakapan di atas bahwa Dede telah berkorban demi Rikki karena Rikki ingin makan daging dan Dede mengajak ke rumahnya makan daging. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat bertutur mimik Rikki pada saat tawaran Dede ke rumahnya untuk makan daging sangat bahagia dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

3). Maksim penghargaan

Maksim penghargaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa pada teori Leeck (1983) bahwa tuturan yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri seperti pada penutur dan mitra tutur yang berbahasa yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim penghargaan seperti berikut:

Pada situasi percakapan antara Anto dan Wawan saat menyusun bawang merah pada percakapan c.1 seperti berikut:

c.1). Anto : wah **besar sekali bawangmu teman.**

Wawan : Besar-besarki tawwa teman.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, terdapat tuturan yang memberikan pujian kepada mitra tutur, karena Anto mengatakan besar sekali bawang kamu dan dan Wawan menjawab besar-besar demi menghargai pernyataan Anto sehingga percakapan tersebut telah memenuhi **maksim penghargaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan, pada saat Wawan bertutur dia mengeluarkan mimik yang bahagia dan mimik dari wajah Yasir serius dengan menggunakan intonasi suara yang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

4). Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa pada teori Leech (1983) bahwa tuturan yang mengurangi pujian kepada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri dimana penutur dan mitra tutur selalu merendahkan diri. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim kesederhaaan seperti berikut:

a). Pada situasi percakapan antara Nita dan Alda yang sedang membahas tentang baju baru yang dibli di pasar sore seperti pada percakapan e.6 berikut:

e.6). Nita : Itumi juga, mungkin samaji kainnya?

Alda : **seperti ituji juga yang ku beli.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, telah menggambarkan kesederhanaan karena tuturan tidak memuji diri sendiri sehingga memenuhi **maksim kesederhanaan**. Seperti yang dikatakan penutur bahwa samji kainnya dan penutur juga tidak memuji baju yang dia beli sehingga mengatakan baju yang di beli Nita sama dengan baju yang di belinya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b). Pada situasi percakapan antara Anto dan Wawan yang membahas tentang bawang merah saat mereka sedang menyusun bawang merah seperti pada percakapan c.2 berikut:

c.2). Anto : Pintar sekali ini teman menyusunsusun bawang

Wawan : **Baru ini dipelajari teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada tuturan di atas, terdapat tuturan yang telah memenuhi **maksim kesederhanaan** karena tuturan tidak memuji diri sendiri. Pada tuturan tersebut Anto telah memuji wawan dan Anto tidak memuji dirinya sendiri melainkan memuji orang lain. Seperti pada tuturan yang di sampaikan oleh Anto bahwa ternyata Wawan pintar menyusun bawang namun Wawan merendah dan mengatakan baru di pelajari cara menyusun banwang. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan saat mengucapkan percakapannya terlihat saling bertatapan dan menghargai yang memiliki intonasi suara sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c). Pada situasi percakapan antara Yasir dan Andre saat berbincang membahas tentang motor bekas yang baru dibeli seperti pada percakapan b.1 dan b.2 berikut:

b.1) Yasir : Baru sekali itu motormu teman.

Anre : **Mana ada teman, ini bekas.**

b.2). Yasir : Biar bekas yang penting masih bagus dipakai.

Anre : Itumi jga teman

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan b.1 dan b.2 di atas, mitra tutur tampak tidak menonjolkan diri dengan tidak mengakui bahwa motor yang di belinya itu baru, namun Anre menjawab sesuai dengan kondisi motor yang dia beli dan itu menunjukkan bahwa Anre bersikap renda hati dan tuturan tersebut memenuhi **maksim kesederhanaan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya pada percakapan b.1. terlihat yasir mengeluarkan mimik yang menghargai dan Anre memiliki mimik yang merendahkan diri sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

5). Maksim permufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim dalam berbahasa pada teori Leech (1983) bahwa tuturan yang mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, seperti mitra tutur dan penutur yang saling bertuturan yang memiliki kesesuaian atau kesamaan pendapat. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim permufakatan seperti berikut:

a). Pada situasi percakapan antara Nita dan Alda yang membahas tentang membeli baju di pasar sore seperti pada percakapan e.3 berikut:

e.3). Nita : Baju apa kamu beli?

Alda : **Baju gamis juga.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, adalah percakapan yang telah memenuhi **maksim permufakatan** karena jawaban yang dilontarkan mitra tutur sesuai dengan pertanyaan penutur. Karena Nita bertanya bahwa baju apakah yang kamu beli? Dan Alda menjawab baju gamis sesuai dengan pertanyaan Nita. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja dan keduanya saling tersenyum tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b). Pada situasi percakapan antara Rikki dan Dede membahas tentang hari lebaran seperti pada percakapan d.4 berikut:

d.4). Rikki : Banyakkah sapi di potong?

Dede : **3 ekor sapi, karena 2 di papa Indas dan di lapangan 1.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, tuturan yang memenuhi **maksim permufakatan** karena pertanyaan yang di lontarkan penutur dapat memberikan persetujuan atau kesesuaian dengan yang di jawabkan oleh mitra

tutur. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan intonasi suara yang rendah sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c). Pada situasi percakapan antara Yasir dan Anre membahas tentang motor bekas seperti pada percakapan b.3 berikut:

b.3). Yasir : Berapa mu belikanni?

Anre : **26 juta teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, Yasir bertanya kepada Anre bahwa berapa harga motor yang dibeli Anre dan dijawab oleh Anre sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan oleh yasir sehingga pada percakapan di atas telah memenuhi **maksim permufakatan**, seperti pada pertanyaan Yasir bahwa berapa harga motor yang yang dibeli Aanre dan Anre menjawab dengan menyebut harga motor yang dibelinya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d). Pada situasi percakapan antara Yasir dan Anre membahas tentang motor bekas seperti pada percakapan b.5 berikut:

b.5). Yasir : Samaji yang bekas karena sama-samaji motor.

Anre : **itumi jga teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, telah memenuhi **maksim permufakatan** karena tuturan telah memberikan persetujuan kepada penutur sehingga apa yang dipertanyakan penutur bisa dijawab oleh mitra tutur sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan. Karena Yasir mengataan motor bekas dengan motor baru sama karena sama-sama motor dan dijawab Anre sesuai dengan yang disampaikan oleh Yasir. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Yasir dan Anre saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e). Pada situsi percakapan antara Aldi dan Alwi membahas tentang bermain bola seperti pada percakapan a.1 berikut:

a.1). Aldi : Bikin apako tadi sore teman? Main bola?

Alwi : **iyo... main bola sama temanku.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan penutur menjawab sesuai dengan pertanyaan yang di lontarkan mitra tutur, sehingga percakapan tersebut memenuhi kriteria **maksim permufakatan** karena tuturan dari Alwi dapat

memberikan persetujuan atau kecocokan kepada tuturan Aldi. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

6). maksim simpati

Maksim simpati merupakan maksim dalam berbahasa dalam teori Leech (1983) bahwa penutur dan mitra tutur mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambahkan simpati kepada diri sendiri dengan orang lain. Dari hasil penelitian beberapa percakapan yang terjadi dapat diketahui bahwa terdapat percakapan yang memenuhi maksim simpati seperti berikut:

a). Pada situasi percakapan antara Anto dan Wawan membahas tentang percakapan menyusun bawang seperti pada percakapan c.3 berikut:

c.3). Anto : **Adami orang tawari ini bawangmu?**

Wawan : Belum teman, tak berapa harga bawang sekarang?

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada percakapan di atas, percakapan yang terdapat tuturan yang dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap apa yang di alami oleh penutur, sehingga percakapan tersebut telah memenuhi **maksim simpati**. Seperti yang disampaikan Anto kepada Wawan bahwa apakah sudah ada orang yang menawar bawangnya dan Wawan menjawab belum ada. Jadi pada tuturan Anto tadi memiliki rasa simpati kepada Wawan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan intonasi suara agak rendah sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b). Pada situasi percakapan antara Nita dan Alda membahas tentang pasar sore seperti pada percakapan e.2 berikut:

e.2). Nita : Baju gamis, apa kau Alda, tidak beli bajuko?

Alda : **Selesai ka kemarin beli di pasar.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, tuturan yang dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap apa yang di alami oleh penutur, sehingga tuturan itu memenuhi **maksim simpati**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

b. Kelompok ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan kebalikan dari kesantunan berbahasa atau dengan kata lain percakapan yang melanggar salah satu dari maksim kesantunan berbahasa. Dari hasil percakapan yang telah dijabarkan sebelumnya juga terdapat percakapan yang melanggar maksim kesantunan.

Tuturan-tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dapat dilihat pada penjabaran maksim-maksim kesantunan berbahasa berikut:

1).Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa yang mengatakan bahwa mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain, atau sama-sama memberikan keuntungan masing-masing. Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 situasi percakapan remaja tidak ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim kebijaksanaan.

2). Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa dimana suatu tuturan yang lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur dibandingkan memberikan kerugian kepada diri sendiri. Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 situasi percakapan remaja tidak ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim kedermawanan.

3). Maksim penghargaan

Maksim penghargaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa dimana tuturan yang mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri seperti pada penutur dan mitra tutur yang berbahasa yang mengurangi keuntungan diri

sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri. Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim penghargaan yaitu pada percakapan nomor e.4 dan e.5 antara Nita dan Alda yang membahas tentang baju baru di pasar sore seperti berikut:

e.4). Nita : berapa harganya di pasar?

Alda : **110.000 saya belikan.**

e.5) Nita : **Hampir sama ji di sini karena 115.000 di sini.**

Alda : Lebih baik beli di pasar sore kalau begitu karena tidak keluarmi lagi ongkos mobil.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan e.4 dan e.5 di atas, telah melanggar **maksim penghargaan** karena penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang tidak sesuai, seperti pada percakapan nomor e.4 di atas Alda mengataka 110.000 saya belikan, namun pada percakapan nomor e.5 di atas Nita mengatakan samaji harganya di sini 115.000, jadi kalau kita analisis percakapan di atas ternyata berbeda harganya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat pada percakapan e.4. Nita memiliki mimik yang penasaran dan pada percakapan e.5. Nita bahagia dan tersenyum pada saat mendengar bahwa harga di pasar dan di pasar sore hampir sama dan intonasi suara naik turun tanpa ada sura yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

4). Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa dimana tuturan yang mengurangi pujian kepada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri dimana penutur dan mitra tutur selalu merendahkan diri. Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim kesederhanaan seperti pada percakapan a.3 dan a.4 yang membahas tentang bermain bola antara Aldi dan Alwi seperti berikut:

a.3). Aldi : Bisa kamu main bola?

Alwi : **Tentu bisa lah.**

a.4). Aldi : Betulan kha?

Alwi : iyo teman.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan tuturan a.3 dan a.4 di atas merupakan tuturan yang melanggar **maksim kesederhanaan** karena pada percakapan tersebut, Alwi telah menjawab pertanyaan Aldi dengan membanggakan diri sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan maksim kesederhanaan adalah tuturan tidak memuji diri sendiri. Seperti pada percakapan nomor a.3, Aldi mengatakan apakah kamu bisa main bola dan Alwi membanggakan dirinya sehingga menjawab bisah lah dan pada percakapan nomor a.4 Aldi ingin memperjelasnya dengan mengatakan betul ka? dan Alwi menjawab dengan tidak ragu mengatakan iya. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi seperti pada percakapan a.3. terdapat mimik yang membanggakan diri dari wajah Alwi dan memiliki nada suara yang tinggi sehingga termasuk dalam kategori bentuk tidak sopan. Sedangkan pada percakapan a.4. Aldi berbicara dengan mimik serius dan memiliki intonasi suara yang rendah sehingga berkategori bentuk sopan.

5). Maksim pemufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim dalam berbahasa dimana tuturan yang mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, seperti mitra tutur dan penutur yang saling bertuturan yang memiliki kesesuaian atau kesamaan pendapat.

Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim permufakatan seperti berikut:

a). Pada situasi percakapan diatas yang membahas tentang hari lebaran antara Rikki dan Dede pada percakapan d.2 berikut:

d.2). Rikki : Oh saya kira hari kamis.

Dede : **Mau sekalimoko kayaknya lebaran teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas, penutur memberikan pertanyaan dan jawaban mitra tutur tidak sesuai atau tidak cocok dengan pertanyaan penutur sehingga melanggar **maksim permufakatan**. Seharusnya jawaban Dede adalah bukan tapi hari jumat. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede saat mengucapkan percakapannya Dede terlihat mengeluarkan mimik yang mengejek dan memiliki intonasi suara yang tinggi sehingga termasuk dalam kategori bentuk tidak sopan.

b). Pada situasi percakapan yang membahas tentang percakapan bermain bola antara Aldi dan Alwi seperti pada percakapan a.2 berikut:

a.2). Aldi : siapa saja?

Alwi : **Banyak teman ,sama Wawan.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan telah melanggar **maksim permufakatan** karena pertanyaan mitra tutur tidak sesuai dengan jawaban penutur. sehingga di kategorikan melanggar maksim penghargaan karena pertanyaan Aldi menginginkan disebutkan beberapa nama tetapi Alwi hanya menyebutkan satu nama saja sedangkan Alwi mendahului ucapannya dengan kata banyak yang berarti ada beberapa. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi, pada saat Aldi bertanya kepada Alwi mimik muka yang terlihat di wajah Aldi sangat sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

c). Pada situasi percakapan di atas yang membahas tentang bermain bola antara Aldi dan Alwi seperti pada percakapan a.5 dan a.6 berikut:

a.5). Aldi : Biasa jaki keluar main bola?

Alwi : **Sering ji, di Singki.**

a.6). Aldi : Berapa kali kamu pergi main bola di Singki?

Alwi : **Baru satu kali.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada percakapan a.5 dan a.6 adalah percakapan yang melanggar **maksim permufakatan** karena jawaban Alwi tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarka Aldi misalnya pada percakapan nomor a.5 Aldi bertanya bahwa apakah kamu sering main bola di luar? Dan Alwi menjawab bahwa sering, di singki dan kenyataannya pada percakapan nomor a.6 Aldi bertanya lagi

bahwa sudah berapa kalikah kamu main bola di singki? dan Alwi menjawab baru satu kali jadi itu menandakan bahwa jawaban penutur tidak konsisten atau tidak sesuai dari jawaban sebelumnya karena pada percakapan 5 mengatakan sering, sedangkan percakapan 6 mengatakan baru satu kali. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Aldi dan Alwi saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

d). Pada situasi percakapan di atas yang membahas tentang menyusun bawang antara

Anto dan wawan seperti pada percakapan c.4 berikut:

c.4). Anto : Ta 30.000 di bawa Sossok yang besar.

Wawan : **Muda-mudahan mahal ji ini teman.**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan, pada tuturan di atas, telah melanggar **maksim permufakatan** karena tuturan yang di sampaikan oleh penutur dijawab oleh mitra tutur tdk sesuai, karena Anto menyebutkan harga bawang di Sossok lalu dijawab oleh Wawan mudah-mudahan mahal sehingga dikategorikan melanggar maksim permufakatan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Anto dan Wawan, pada saat Wawan mendengarkan tuturan Anto, muka wawan menggambarkan mimik yang terkejut dan bersyukur tanpa ada teriakan yang sangat bahagia dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

e). Pada situasi percakapan di atas yang membahas tentang hari lebaran antara Rikki dan

Dede seperti pada percakapan d.5 dan d.6 berikut:

d.5).Rikki : Banyak kalau begitu, kerumahko juga nanti karena ada juga nabeli mamaku

Dede : **Adakah sepupumu datang dari Singki?**

d.6). Rikki : Ada tapi sorepi

Dede : Oh oke kalau begitu, karena maluki kalau banyak orang.

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan d.5 dan d.6 di atas tidak sesuai dengan jawaban yang dipertanyakan penutur, seharusnya mitra tutur menjawab iya kalau lebaran saya kerumahmu makan daging, namun pada percakapan di atas Dede menjawab dengan memberikan kembali pertanyaan kepada Rikki dan itu melanggar **maksim permufakatan**. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Rikki dan Dede, seperti pada percakapan d.5. Dede memiliki mimik penasaran pada saat bertanya kepada Rikki dan pada percakapan d.6. Dede memiliki mimik malu-malu pada saat mendengar bahwa sepupu Rikki datang pada sore hari dan percakapan tersebut ber intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

f). Pada situasi percakapan di atas yang membahas tentang membeli baju di pasar sore antara Nita dan Alda seperti pada percakapan pada e.1 berikut:

e.1). Nita : Mau beli baju untuk dipakai lebaran

Alda : **Baju apa mau mu beli?**

Dari percakapan di atas, prinsip kesantunan dari segi maksim kesantunan pada tuturan di atas telah melanggar **maksim permufakatan** karena pertanyaan penutur tidak sesuai atau tidak cocok denggan jawaban mitra tutur. Seharusnya Alda menjaab iya karena sebentar lagi mau lebaran tetapi pada percakapan di atas Alda yang bertanya kembali kepada Nita sehingga melanggar maksim permufakatan. Pada segi bentuk kesantunan, percakapan antara Nita dan Alda saat mengucapkan percakapannya terlihat biasa saja tanpa ada ekspresi yang berlebihan dan memiliki intonasi suara yang sedang sehingga termasuk dalam kategori bentuk sopan.

6). Maksim simpati.

Maksim simpati merupakan maksim dalam berbahasa bagi penutur dan mitra tutur mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambahkan simpati kepada diri sendiri dengan orang lain. Percakapan/tuturan yang melanggar pengertian tersebut dapat digolongkan pada kelompok ketidaksantunan berbahasa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 5 situasi percakapan remaja tidak ditemukan adanya percakapan yang melanggar maksim simpati. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: kesantunan berbahasa

| No | Maksim | Percakapan | Jumlah |
|----|---------------|--------------------------------------|--------|
| 1 | Kebijaksanaan | b.4. d.1. | 2 |
| 2 | Kedermawanan | d.3. | 1 |
| 3 | Penghargaan | c.1. | 1 |
| 4 | Kesederhanaan | e.6. c.2. b.1. b.2. | 4 |
| 5 | Permufakatan | e.3. d.4. b.3. b.5. a.1. | 5 |
| 6 | Simpati | c.3. e.2. | 2 |

Keterangan ; percakapan a, b, c, d, e.

A: percakapan tentang bermain bola (a.1, a.2, a.3, a.4, a.5, a.6.)

B: percakapan membahas motor bekas (b.1, b.2, b.3, b.4, b.5.)

C: percakapan tentang menyusun bawang (c.1, c.2, c.3, c.4.)

D: percakapan membahas tentang hari lebaran (d.1, d.2, d.3, d.4, d.5, d.6.)

E: percakapan membahas tentang membeli baju di pasar sore (e.1, e.2, e.3, e.4, e.5, e.6.)

Table 2: ketidak santunan berbahasa

| No | Maksim | Percakapan | Jumlah |
|----|---------------|---|--------|
| 1 | Kebijaksanaan | - | 0 |
| 2 | Kedermawanan | - | 0 |
| 3 | Penghargaan | e.4 e.5. | 2 |
| 4 | Kesederhanaan | a.3. a.4. | 2 |
| 5 | Permufakatan | d.2 a.2. a.5. a.6. c.4. d.5. d.6. e.1. | 8 |
| 6 | Simpati | - | 0 |

Keterangan ; percakapan a, b, c, d, e.

A: percakapan tentang bermain bola (a.1, a.2, a.3, a.4, a.5, a.6.)

B: percakapan membahas motor bekas (b.1, b.2, b.3, b.4, b.5.)

C: percakapan tentang menyusun bawang (c.1, c.2, c.3, c.4.)

D: percakapan membahas tentang hari lebaran (d.1, d.2, d.3, d.4, d.5, d.6.)

E: percakapan membahas tentang membeli baju di pasar sore (e.1, e.2, e.3, e.4, e.5, e.6.)

B. PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merupakan ukuran dari santun atau tidaknya suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur. Setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dapat dikategorikan dalam kriteria santun atau tidak dengan mengacu pada terpenuhinya salah satu unsur maksim kesantunan berbahasa.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada hasil pengamatan peneliti terhadap intonasi suara dan mimic/ekspresi muka/wajah baik penutur maupun mitra tutur saat melakukan percakapan. Bentuk kesantunan berbahasa dikalangan remaja di desa Pekalobean sesuai pada hasil penelitian dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dimana terdapat 5 situasi berbeda yang diamati oleh peneliti diperoleh 27 percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dari hasil pengamatan diperoleh 2 bentuk kesantunan berbahasa yaitu deklaratif, imperatif dan interogatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 : bentuk kesantunan

| No | Bentuk | Percakapan | jumlah |
|----|-------------|---|--------|
| 1 | Deklaratif | a.1 b.1, b.2, b.4, b.5 c.1, c.2, c.4 d.2, d.6 e.1, e.5 | 12 |
| 2 | Imperatif | d.3, d.5 | 2 |
| 3 | Interogatif | a.1, a.3, a.4, a.5, a.6 b.3 c.1 d.1, d.4 e.2, e.3, e.4, e.6 | 13 |

Keterangan ; percakapan a, b, c, d, e.

A: percakapan tentang bermain bola (a.1, a.2, a.3, a.4, a.5, a.6.)

B: percakapan membahas motor bekas (b.1, b.2, b.3, b.4, b.5.)

C: percakapan tentang menyusun bawang (c.1, c.2, c.3, c.4.)

D: percakapan membahas tentang hari lebaran (d.1, d.2, d.3, d.4, d.5, d.6.)

E: percakapan membahas tentang membeli baju di pasar sore (e.1, e.2, e.3, e.4, e.5, e.6.)

Dari table di atas dapat dilihat bahwa terdapat 3 bentuk kesantunan. Namun hanya terdapat tuturan yang dominan yaitu bentuk Interogatif sebanyak 13 dan bentuk deklaratif sebanyak 12 sedangkan bentuk imperatif hanya ada 2 tuturan. Hal ini berarti bahwa bentuk kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mayoritas berbentuk deklaratif dan interogatif, karena dari hasil penelitian jumlah tuturan yang berbentuk imperatif dan deklaratif jumlahnya hampir sama.

Prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di desa pekalobean mengacu pada prinsip maksim kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil analisa pada 5 situasi berbeda dengan 27 percakapan diketahui bahwa terdapat 2 kelompok yaitu kelompok yang memenuhi prinsip maksim kesantunan dan kelompok yang tidak memenuhi prinsip maksim kesantunan. Untuk kelompok yang memenuhi prinsip kesantunan terdapat 15 percakapan yang memenuhi prinsip kesantunan dengan rincian 2 percakapan pada maksim kebijaksanaan (b.4, d.1), satu percakapan pada maksim kedermawanan (d.3), satu percakapan pada maksim penghargaan (c.1), empat percakapan pada maksim kesederhanaan (e.6, c.2, b.1, b.2,), lima percakapan pada maksim permufakatan (e.3, d.4, b.3, b.5, a.1), dan dua percakapan pada maksim simpati (c.1, e.2). sedangkan pada kelompok yang melanggar pada prinsip maksim kesantunan terdapat 12 percakapan dengan rincian yaitu; dua percakapan melanggar maksim penghargaan (e.4, e.5), dua percakapan melanggar maksim kesederhanaan (a.3, a.4), dan delapan percakapan yang melanggar maksim permufakatan (d.2, a.2, a.5, a.6, c.4, d.5, d.6, e.1).

Dari pembahasan tersebut diatas diketahui bahwa kelompok percakapan yang memenuhi prinsip maksim kesantunan lebih banyak daripada kelompok yang tidak memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa. Karena kelompok yang memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan remaja desa pekalobean masih dalam kategori sopan dalam bertindak tutur antar sesama.

Pada prinsipnya, remaja di Desa Pekalobean dalam bertutur kata baik bertindak selaku penutur maupun menjadi mitra tutur sudah cukup santun, Walaupun masih ada sebagian tuturan yang masih melanggar prinsip maksim kesantunan tapi hal tersebut bukan berarti tidak sopan dalam bertutur kata.

Untuk tingkat kesantunan berbahasa di kalangan remaja desa pekalobean mengacu pada pemenuhan unsur maksim kesantunan berbahasa tiap percakapan yang terjadi antar penutur dan mitra tutur. Dari hasil penelitian dan analisis keterpenuhan unsure maksim dalam

percakapan yang diamati dalam 5 situasi berbeda diperoleh 27 percakapan yang terjadi antar penutur dan mitra tutur.

Tingkat Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di desa pekalbean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang setelah di lakukan analisa terhadap 27 percakapan tersebut diperoleh 2 kelompok percakapan yaitu kelompok tuturan yang santun dengan tidak santun. Untuk kelompok santun terdapat 15 tuturan yaitu pada percakapan dengan situasi bermain bola pada percakapan a.1; situasi membahas motor bekas pada percakapan b.1, b.2, b.3, b.4, b.5; situasi menyusun bawang pada percakapan c.1, c.2, c.3; situasi membahas hari lebaran pada percakapan d.1, d.3, d.4; situasi pasar sore membahas baju lebaran pada percakapan e.2, e.3, e.6.

Selanjutnya untuk kelompok tidak santun terdapat 12 tuturan yaitu percakapan dengan situasi bermain bola pada percakapan a.2, a.3, a.4, a.5, a.6; situasi menyusun bawang pada percakapan c.4; situasi membahas hari lebaran pada percakapan d.2, d.5, d.6; situasi membahas baju baru di pasar sore pada percakapan e.1, e.4, e.5.

Jika kedua kelompok percakapan tersebut dideskripsikan dalam persentase maka diperoleh hasil sebesar 55,56% tuturan yang masuk dalam kategori kesantunan berbahasa karena telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Untuk kategori ketidaksantunan berbahasa diperoleh hasil sebesar 44,44% tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dengan mengacu pada teori kesantunan Leech.

Persentase tingkat kesantunan berbahasa tersebut kemudian dihubungkan kedalam skala penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 244) seperti berikut:

Tabel 4: Skala Penelitian

| Skala / Rentang (%) | Criteria |
|---------------------|---------------|
| 0 – 20 | Sangat Rendah |
| 21 – 40 | Rendah |
| 41 – 60 | Cukup |
| 61 – 80 | Tinggi |
| 81 – 100 | Sangat Tinggi |

Jika persentase hasil penelitian tingkat kesantunan berbahasa dideskripsikan sesuai tabel skala penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kesantunan berbahasa dikalangan remaja desa pekalobean kecamatan anggeraja kabupaten enrekang sebesar 55,56% berada pada rentang antara 41% - 60% atau dengan kata lain berada pada kategori cukup santun.

Dari hasil pembahasan penelitian di atas diketahui bahwa bentuk kesantunan berbahasa remaja mayoritas berbentuk interogatif dan deklaratif. Untuk prinsip pada kalangan remaja masi dalam kategori sopan dalam bertuur kata, sedangkan tingkat kesantunan berada pada tingkat cukup santun Hasil ini jika dihubungkan dengan penelitian terdahulu yang relevan diketahui bahwa terdapat relevansi hasil penelitian dimana hasil yang diperoleh sama-sama interogatif pada tingkat cukup santun. Jika masi terdapat tuturan yang melanggar maksim prinsip kesantunan namun bukan berarti tidak sopan didalam bertutur kata antar penutur dan mitra tuur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobena Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang telah dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2018 sampai 04 Juli 2018 dengan mengamati 5 situasi berbeda dikalangan remaja yang sedang bercakap dan membahas tema yang berbeda pula diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 3 bentuk kesantunan. Namun hanya terdapat 2 tuturan yang dominan yaitu bentuk Interogatif sebanyak 13 dan bentuk deklaratif sebanyak 12 sedangkan bentuk imperatif hanya ada 2 tuturan. Hal ini berarti bahwa bentuk kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mayoritas berbentuk deklaratif dan interogatif, karena dari hasil penelitian jumlah tuturan yang berbentuk imperatif dan deklaratif jumlahnya hampir sama.

Tingkat kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Desa Pekalobean sudah termasuk dalam kategori santun dalam bertutur kata, hal ini diketahui dari hasil penelitian dimana tingkat kesantunan berbahasa remaja di Desa Pekalobean sebesar 55,56% dan berada pada tingkat yang cukup santun.

Prinsip kesantunan berbahasa dikalangan remaja di desa Pekalobean berada pada kategori sopan, hal ini diketahui dari kelompok percakapan yang memenuhi prinsip maksim kesantunan lebih banyak (15 percakapan) daripada kelompok yang tidak memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa. Karena kelompok yang memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan remaja desa pekalobean masih dalam kategori sopan dalam bertindak tutur antar sesama

Hal ini mengindikasikan bahwa pada prinsipnya remaja di Desa Pekalobean dalam bertutur kata baik bertindak selaku penutur maupun menjadi mitra tutur sudah cukup santun walaupun masih ada sebagian tuturan yang masih melanggar maksim kesantunan tapi hal tersebut bukan berarti tidak sopan.

B. SARAN

Penelitian yang dilakukan ini hanya sebatas kesantunan berbahasa usia remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. penelitian ini masih dapat

dikembangkan lagi misalnya penelitian mengenai pengembangan pembelajaran kesantunan berbahasa.

Pengembangan pembelajaran kesantunan berbahasa ini diperlukan karena santun berbahasa merupakan cermin baiknya budi pekerti yang dimiliki seseorang. Mengajarkan kesantunan berbahasa, membentuk pola perilaku seseorang untuk menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2016. *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produktif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningtyas, Bonieta Ika .2015. *Kesantunan Berbahasa Anak Remaja Dengan Orangtua di Perumahan Griya Tamansari II*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: C.V Pustaka Setia.
- Puji, Rokhayanti. 2014. *Makalah Kesantunan Bahasa. Kemah Aksara*. (Online), (pujirokhayanti999.blogspot.co.id/2014/05/makalah-tentang-santun-berbahasa.html, diakses: jumat, pukul 20:00 wita).
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang : Ikip. Semarang Press.
- Sahid, Rahmat. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. (Online). (sangat26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html, diakses: jumat, pukul 22.15 wita).
- Sallatu, Syafruddin. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Tatit, Hari Pamungkas. 2013. *Kesantunan Berbahasa*. (Online). (sastraindonesiaoke.id/2013/04/kesantunan-berbahasa.html, diakses: jumat, pukul 20:15 wita).
- Umma, Mashalatul Siti. 2015. skripsi. *Perilaku Berbahasa pada Masyarakat Pesisir Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. perpustakaan Universitas Airlangga. (online), (repository.unair.ac.id/14558/2/gdlhub-gdl-s1-2015ummahsitim-37212-1,fulltex.pdf, diakses: minggu, pukul 14:24 wita).
- Wijana, 1 Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Angkasa.

Zaitul, Azma dkk. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. (Online).
(<https://www.courshero.com/file/25572968/7-kesantunan-berbahasa-dalam-kalangan-remajapdf/>, diakses: jumat, pukul 20:20 wita).

LAMPIRAN PROFIL DESA PEKALOBAN

A. Kondisi desa

1. Sejarah desa

Tabel 5: Sejarah desa

| TAHUN KEJADIAN | KEJADIAN BAIK | KEJADIAN BURUK |
|----------------------|-----------------------------|----------------|
| 1997 sampai 2005 | Dipimpin oleh Djumain D, BA | |
| 2006 sampai 2012 | Dijabat oleh Drs. Nasmin | |
| 2012 sampai 2017 | Dijabat Oleh Engkos Sinte | |
| 2018 sampai sekarang | Dijabat oleh Drs. Nasmin | |

2. Geografis & Demografi

a. Geografis

Desa Pekalobean terletak ± 31 KM dari Ibukota Kabupaten Enrekang, atau 7 Km dari Ibukota Kecamatan Anggeraja dengan luas wilayah 9,92 Km², dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1). Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Salu Dewata
- 2). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mataram
- 3). Sebelah Timur berbatasan dengan Bubun Lamba
- 4). Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Singki

b. Iklim

Keadaan iklim di Desa Pekalobean terdiri dari; Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

3. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

Tabel 6: Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia

| No | Umur | Dusun | | | | | | | | | | Jumlah | % |
|-------------------|-------|--------|-----|--------|-----|------------|-----|--------|-----|------|-----|--------|--------|
| | | Marena | | Pasang | | Malimongan | | Sipate | | Kota | | | |
| | | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | | |
| 1 | 0-11 | 121 | 130 | 83 | 72 | 53 | 60 | 27 | 30 | 53 | 59 | 688 | 28.91 |
| 2 | 12-23 | 127 | 94 | 65 | 64 | 44 | 45 | 29 | 35 | 48 | 48 | 599 | 25.17 |
| 3 | 24-45 | 76 | 80 | 42 | 34 | 49 | 39 | 32 | 32 | 58 | 60 | 502 | 21.09 |
| 4 | 46-60 | 98 | 107 | 33 | 28 | 14 | 10 | 37 | 35 | 47 | 46 | 455 | 19.12 |
| 5 | >60 | 32 | 40 | 10 | 5 | 7 | 5 | 10 | 5 | 13 | 9 | 136 | 5.71 |
| total | | 454 | 451 | 233 | 203 | 167 | 159 | 135 | 137 | 219 | 222 | 2380 | 100.00 |
| total keseluruhan | | 905 | | 436 | | 326 | | 272 | | 441 | | | |

4. Tingkat Pendidikan

Tabel 7 : Tingkat Pendidikan

| TDK TAMAT SD | SD | SMP | SLTA | SARJANA |
|--------------|----------|----------|----------|---------|
| 667 jiwa | 578 jiwa | 422 jiwa | 472 jiwa | 80 jiwa |

5. Mata Pencaharian

Tabel 8 : Mata Pencaharian

| PETANI | PEDAGANG | PNS | BURUH | WIRASWASTA |
|---------|----------|--------|-------|------------|
| 628 org | 4 org | 14 org | 9 org | 38 org |

| KARYAWAN SWASTA | HONORER | SOPIR |
|-----------------|---------|-------|
| 15org | 14 org | 5 org |

6. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan perkebunan dan pertanian (terutama bawang merah) dengan panen musiman. Catatan silahkan dikembangkan.

7. Kepemilikan Ternak

Tabel 9: Kepemilikan Ternak

| Ayam/Itik | Sapi | Kerbau | Kuda | Kambing | Lain-lain |
|-----------|------|--------|------|---------|-----------|
| 766 | 73 | 0 | 0 | 200 | 40 |

8. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 10 : Sarana dan Prasarana Desa

| Kantor BPD | Kantor Desa | Balai Desa | Jalan Kabupaten | Jalan Kecamatan | Jalan Desa | Masjid | Sekolah |
|------------|-------------|------------|-----------------|-----------------|------------|--------|---------|
| | 1Bh | 1Bh | 31Km | 6 Km | 4,5Km | 5Bh | 3 Bh |

B. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Pembagian Wilayah Desa

Jumlah Penduduk/KK, Jiwa, RTM = 275 , RTSM =108, Non RTM = 190.

Tabel 11: Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan

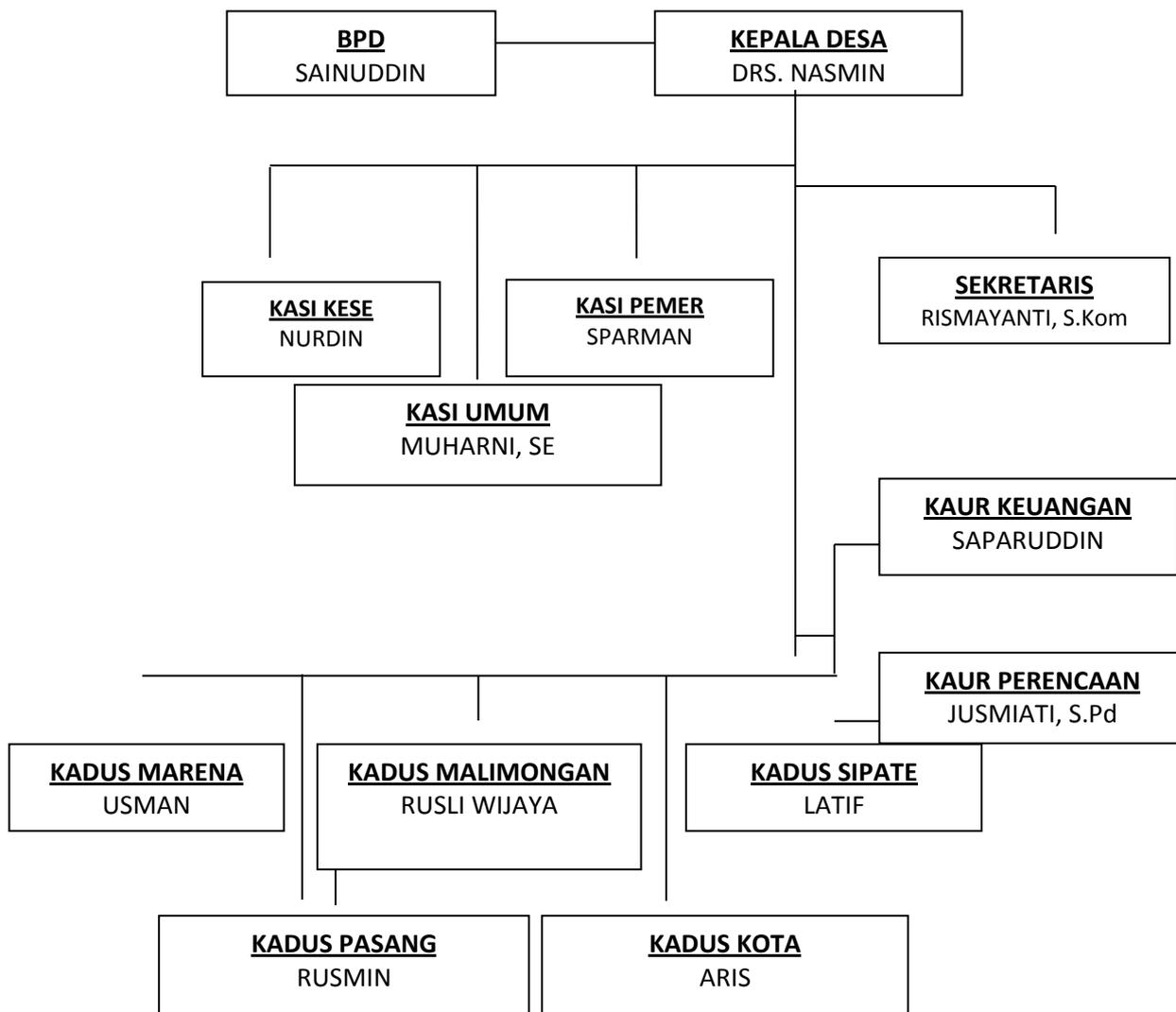
| NO | NAMA DUSUN | JUMLAH JIWA | | | KEPALA KELUARGA |
|----|------------------|-------------|-----|-------|-----------------|
| | | L | P | TOTAL | |
| 1. | Dusun Marena | 454 | 451 | 905 | 210 KK |
| 2. | Dusun Pasang | 233 | 203 | 436 | 110KK |
| 3. | Dusun Malimongan | 167 | 159 | 326 | 79KK |

| | | | | | |
|----|--------------|------|------|------|--------|
| 4. | Dusun Kota | 219 | 222 | 441 | 106KK |
| 5. | Dusun Sipate | 135 | 137 | 272 | 68KK |
| | Jumlah | 1208 | 1172 | 2380 | 573 KK |

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

SKEMA : SOPD DESA PEKALOBEAN KECAMATAN ANGGERAJA

KABUPATEN ENREKANG



LAMPIRAN PERCAKAPAN BAHASA DAERAH REMAJA DI DESA PEKALOBEAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

A. Berbincang tentang bermain bola

A.1. Aldi : Mangngapako nena karuen mane? Manggolo?

Alwi : iyo... manggolo sola solaku.

A.2. Aldi : Inda onnamo?

Alwi : Budakan mane, sia Wawan.

A.3. Aldi : Bisa onnarokoka manggolo?

Aalwi : Tatta tomi kayya

A.4. Aldi : Tongan raka?

Alwi : iyo mane

A.5. Aldi : Biasa raka messun kamu manggolo?

Alwi : Biasa iya jiong Singki.

A.6. Aldi : Pempiran mokamu manggolo jiong Singki?

Alwi : Mane pissen.

B. Percakapan membahas motor bekas

B.1. Yasir : Ja baru iko tu motorok mu mane.

Anre : Umbo iya mane te bekas.

B.2. Yasir : Moi kayya bekas ke melo onnai dipake mane.

Anre : yamo joo mane

B.3. Yasir : Pira pale mu allianni?

Anre : 26 juta mane.

B.4. Yasir : Masembora iya tu ke 26 juta dibandingkan ke pasungki motoro baru mane

Anre : Yamo jo'o mane kan tangdikulle nalli ke yato baru.

B.5. Yasir : Nasusi onna akuna to bekas kan pada motoro onna.

Anre : Yamo jo'o mane.

C. Percakapan menyusun bawang

C.1. Anto : Jatonggo pale te lessuna mane.

Wawan : Matonggo tonggo onna iya mane.

C.2. Anto : Ja macca kapale te mane mang pokok

Wawan : Maneri iya te'e dipelajari mane.

C.3. Anto : Den moraka tau tawai te lessuna?

Wawan : Edapa mane, apa sipira omora to lessuna to'o?

C.4. Anto : si 30.000 pa iya nowo tu Sossok to matonggo.

Wawan : Yake mopai te'e na maalli-alli onna mane.

D. Percakapan tentang hari lebaran

D.1. Rikki : Piranni tau lebaran mane?

Dede : Allo Juma' lakona mane.

D.2. Rikki : oh kusangai allo kamisi

Dede : Gaja doing gaja moko lakona lebaran mane.

D.3. Rikki : Jadoangki kakuna kande daging.

Dede : Meko lako bola ke lebaran kande daging

D.4. Rikki : Buda raka sapin digere?

Dede : 3 ekor sapin kan 2 jio papa Indas na lowo lapangan 1

D.5. Rikki : Buda kea, metodako jio balaki dau kan den toda naalli mamaku

Dede : Denrika sampummu ratu jiong mai singki?

D.6. Rikki : Den tapi karuenpi

Dede : oh iyo pena kela, kan masiriki iya ke buda tau.

E. Percakapan di pasar sore

E.1. Nita : Nallira baju dipake lebaran

Alda : Baju apa mu alli?

E.2. Nita : Baju gamis, apa iko Alda edamu nalli?

Alda : Mangkamo nalli jio pasa sangbo.

E.3. Nita : Baju apa mu alli?

Alda : Baju gamis toda.

E.4. Nita : Sipira jio pasa?

Alda : Si 110.000 kuallianni

E.5. Nita : Na la sipada onna pale inde kea kan 155.000 inde

Alda : kabi pale ke jioki pasar sore alli ke kan edamo na messun to sewa oto

E.6. Nita : Yamo joo na susi onnara kapang kaenna?

Alda : Susi lal tu to ku alli.

LAMPIRAN PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA REMAJA DI DESA PEKALOBAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

F. Berbincang tentang bermain bola

A.1. Aldi : Bikin apako tadi sore teman? Main bola?

Alwi : iyo... main bola sama temanku.

A.2. Aldi : siapa saja?

Alwi : Banyak teman ,sama Wawan.

A.3. Aldi : Bisa kamu main bola?

Alwi : Tentu bisa lah.

A.4. Aldi : Betulan kha?

Alwi : iyo teman.

A.5. Aldi : Biasa jaki keluar main bola?

Alwi : Sering ji, di Singki.

A.6. Aldi : Berapa kali kamu pergi main bola di Singki?

Alwi : Baru satu kali.

G. Percakapan membahas motor bekas

B.1. Yasir : Baru sekali itu motormu teman.

Anre : Mana ada teman, ini bekas.

B.2. Yasir : Biar bekas yang penting masih bagus dipakai.

Anre : Itumi jga teman

B.3. Yasir : Berapa mu belikanni?

Anre : 26 juta teman.

B.4. Yasir : Murahji itu kalau 26 juta dibandingkan kalau kasih keluarki motor baru teman

Anre : Itumi jga teman, karena tidak dikuat beli motor baru.

B.5. Yasir : Samaji yang bekas karena sama-samaji motor.

Anre : itumi jga teman.

H. Percakapan menyusun bawang

C.1. Anto : wah besar sekali bawangmu teman.

Wawan : Besar-besarji tawwa teman.

C.2. Anto : Pintar sekali ini teman susun bawang

Wawan : Baru ini dipelajari teman.

C.3. Anto : Adami orang tawari ini bawangmu?

Wawan : Belum teman, tak berapa harga bawang sekarang?

C.4. Anto : Ta 30.000 di bawa Sossok yang besar.

Wawan : Muda-mudahan mahal ji ini teman.

I. Percakapan tentang hari lebaran

D.1. Rikki : Kapan orang lebaran teman?

Dede : Hari jumat kalau tidak salah.

D.2. Rikki : Oh saya kira hari kamis

Dede : Mau sekalimoko kayaknya lebaran teman.

D.3. Rikki : Mau sekaliki makan daging.

Dede : Ke rumahko kalau lebaran makan daging

D.4. Rikki : Banyakkah sapi di potong?

Dede : 3 ekor sapi, karena 2 di papa Indas dan di lapangan 1

D.5. Rikki : Banyak kalau begitu, kerumahko juga nanti karena ada juga nabeli mamaku

Dede : Adakah sepupumu datang dari Singki?

D.6. Rikki : Ada tapi sorepi

Dede : Oh oke kalau begitu, karena maluki kalau banyak orang.

J. Percakapan di pasar sore

E.1. Nita : Mau beli baju untuk dipakai lebaran

Alda : Baju apa mau mu beli?

E.2. Nita : Baju gamis, apa kau Alda, tidak beli bajuko?

Alda : Selesai ka kemarin beli di pasar.

E.3. Nita : Baju apa kamu beli?

Alda : Baju gamis juga.

E.4. Nita : Berapa harganya di pasar?

Alda : 110.000 saya belikan

E.5. Nita : Hampir sama ji di sini karena 155.000 di sini

Alda : Lebih baik beli di pasar sore kalau begitu karena tidak keluarmi lagi ongkos mobil

E.6. Nita : Itumi juga, mungkin samaji kainnya?

Alda : seperti ituji juga yang ku beli.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PERCAKAPAN REMAJA DI DESA PEKALOBAN KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

A. Berbincang tentang bermain bola



B. Percakapan membahas motor bekas



C. Percakapan menyusun bawang



D. Percakapan membahas tentang hari lebaran



E. Percakapan membahas baju baru di pasar sore





RIWAYAT HIDUP

ALMUNAWAR, dilahirkan di Kabupaten Enrekang tepatnya di Dusun Marena Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja pada hari Rabu Tanggal 09, November 1994. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari Jasa dan Jaima. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah

Dasar di SDN 579 Baebunta di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMPN 9 Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMKN 1 Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.